

BAB IV

KONTEKSTUALISASI TEOLOGI HASSAN HANAFI TERHADAP PROBLEM KORUPSI DI INDONESIA

A. Pemikiran Rekonstruksi Teologi Hassan Hanafi

Hassan Hanafi merupakan intelektual Muslim yang punya perhatian besar terhadap masa depan Islam. Sebagai agama besar di dunia, Islam sebenarnya punya catatan sejarah emas di masa lalu, karenanya sangat mungkin Islam akan memiliki masa depan emas jika berbagai tantangan yang dihadapinya dapat direspon secara positif. Hassan Hanafi meyakini bahwa fondasi dasar dari kemajuan Islam berada pada pemahaman teologi yang benar. Sebab dasar dari keyakinan kepada Tuhan berada dalam kajian teologi. Bila teologi salah dipahami, maka implikasinya sangat buruk bagi kehidupan. Kemajuan Islam sejatinya bertumpu pada teologi.¹

Karena itulah, Hassan Hanafi menggarap proyek besar tentang *al-Tura>th wa alt-Tajdi>d*, sebagai upaya untuk mengkaji ulang bangunan tradisi pemikiran klasik dalam Islam, guna menemukan relevansinya menghadapi realitas dunia modern. Salah satu karyanya yang merupakan langkah konkret dari proyeknya tersebut adalah *Min al-Aqi>dah ila> al-*

¹ Bagi Hassan Hanafi teologi atau sistem kepercayaan merupakan suatu gabungan konsep-konsep yang menentukan persepsi manusia tentang dunia dan memberikan dorongan untuk bertindak. Teologi atau sistem kepercayaan bukanlah suatu kebenaran yang sudah ada, yang menunjukkan sesuatu yang materi di dunia eksternal, tetapi merupakan sebuah pandangan simpel tentang dunia dan komitmen terhadapnya. Teologi atau sistem kepercayaan bukanlah suatu misteri yang melampaui akal, bukan suatu keputusan buta dan sewenang-wenang dari kehendak yang menggantikan kapasitas manusia. Baca dalam, Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik* Cetakan Kedua (Yogyakarta: Prismashopie, 2005), 16.

Thaurah, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Asep Usman, Suiadi Putro, dan Abdul Rouf dengan judul *Dari Akidah ke Revolusi*. Dalam tulisan tersebut, Hanafi secara besar-besaran melakukan rekonstruksi ulang terhadap bangun teologi umat Islam.² Hanafi membongkar berbagai problem teologi yang menghambat kesejahteraan dan kemajuan umat Islam, kemudian memberikan langkah ideal dalam menyikapi hal tersebut.

Bagi Hassan Hanafi teologi Islam selama ini tidak memiliki landasan filosofis dan kebenaran ilmiah, semua hanya bermain pada tataran teks *nash*. Yang dimaksud tidak bisa dibuktikan secara filosofis adalah bahwa metodologi teologi klasik tidak mampu mengantarkan pada keyakinan dan pengetahuan yang meyakinkan tentang Tuhan dan wujud-wujud lainnya. Bangunan teologi klasik hanya baru mendekati tahap keyakinan.³ Tidak secara sempurna mampu menggambarkan tentang Tuhan. Sehingga hal ini berimplikasi pada kesungguhan seseorang dalam meyakini kebenaran Tuhan. Mestinya pemahaman teologi itu benar-benar kritis, radikal, dan komprehensif. Sehingga membuat orang yang mengimani kebenaran Tuhan menjadi benar-benar dan sungguh-sungguh tenteram dengan konsep keyakinannya.

² Karya Hassan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita terhadap Tradisi Lama*, yang sangat terasa adalah gugatannya yang keras terhadap tradisi lama dalam Islam. Gugatan dan kritiknya, tidak hanya ditujukan pada Ilmu Kalam, tetapi juga terhadap tradisi dan “konvensi” teknis di kalangan Mutakallimin. Baca Azyumardi Azra, “Menggugat Tradisi Lama, Menggapai Modernitas: Memahami Hassan Hanafi”, dalam Pengantar *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, terj. Asep Usman Ismail (Jakarta: Paramadina: 2003), xiii.

³ A. Khudori Soleh, *Ilmu Kalam dalam Hirarkhi Keilmuan Perbandingan antara al-Farabi dan al-Ghazali* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1997), dalam A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 63.

Sedangkan yang dimaksud tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, teologi Islam selama ini hanya berisi keyakinan yang melangit, yang tidak mampu menyentuh persoalan riil dalam masyarakat. Mestinya teologi itu membangkitkan semangat hidup untuk terus berbuat konstruktif, sebagai spirit dari kelahiran agama.⁴ Keyakinan pada Tuhan itu merupakan pengharapan besar manusia dalam hidupnya tentang kehidupan yang ideal. Teologi sebagai basis keyakinan pada Tuhan menjadi penggerak keadaban hidup. Sebab itulah, perlu keberanian revolusioner dalam diri umat Islam, untuk melakukan rekonstruksi ulang atas bangunan teologi klasik tersebut. Sehingga lahir pencerahan teologi yang mampu mengarahkan umat Islam bertindak konstruktif untuk kebaikan bersama.

Hassan Hanafi sebagai intelektual Islam telah melakukan upaya besar-besaran dalam merekonstruksi ulang pemahaman teologi. Bagi Hassan Hanafi teologi harus mampu menjawab tantangan kemanusiaan. Sebab sumber kebahagiaan dalam keyakinan teologis berada pada Tuhan. Tuhan adalah segalanya. Karenanya manusia menggantungkan hidup kepadaNya. Sebagai sumber pengharapan, Tuhan harus dihadirkan secara praksis dalam kehidupan nyata sebagai gambaran nyata dari keberadaaNya serta keyakinan teologis tentang diriNya. Manusia beragama harus tampil menyejukkan, menebar damai, dan membangun kemajuan bagi kehidupan.

Karenanya, bagi Hassan Hanafi teologi merupakan kerja emosional yang di dalamnya seseorang menyatukan segala kekuatan dan

⁴ Ibid., 63.

kemampuannya menuju hakikat yang satu, mutlak, menyeluruh dan suci. Kemudian melakukan transformasi sosial sehingga keyakinan teologis dalam Islam bisa hadir secara praksis dalam tindakan nyata.⁵ Teologi harus menghadirkan spirit keyakinannya dalam kehidupan nyata. Keyakinan teologis yang benar bukan sekedar keyakinan teologis yang melangit—dengan berbagai pemaknaan kosong—tetapi tidak menyentuh ke bumi sebagai pijakan hidup yang menggerakkan. Teologi adalah penggerak hidup, yang di dalamnya setiap orang yang percaya pada Tuhan menebar harapan tentang kehidupan dan dunia yang lebih baik.

Agar teologi bisa bergerak hidup, Hassan Hanafi menekankan pentingnya rekonstruksi ulang umat Islam terhadap teologi sebagai gerakan yang mampu diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan bermasyarakat. Pemaknaan teologi terhadap berbagai sifat dan zat Tuhan perlu diarahkan secara konkret dalam kehidupan. Sehingga agama hadir bukan sekedar sebagai keyakinan teologis yang hambar makna kehidupan duniawi, di mana hari ini manusia sedang berpijak di dalamnya sebagai khalifah Allah.⁶ Tugas khalifah, menjadi tanggung jawab yang harus dilakukan secara bersama, agar bumi Tuhan ini menjadi damai dan

⁵ Gerakan teologi modern lebih menekankan pemikirannya pada teologi praktis ketimbang teologi teoritis, dengan mengubah teologi sebagai kekuatan yang aktif dalam menggerakkan kehidupan kemanusiaan yang bermartabat. Teologi modern mengarahkan bahasannya pada upaya pembebasan manusia dari berbagai derita yang dideranya. Sebab teologi merupakan dasar pembebasan sejati dalam hidup manusia. Baca dalam Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi*, 15.

⁶ “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Surat al-Baqarah ayat 30).

menentramkan bagi setiap manusia yang hidup di dalamnya. Agama sebagai jalan hidup harus berperan aktif atas hal itu. Hanya keyakinan teologis yang progresif yang bisa menggerakkan kehidupan lebih beradab.

Dalam melakukan rekonstruksi teologi. Teologi klasik yang selama ini memandang zat dan sifat Tuhan sebagai inti kajiannya, tak luput dari kritik Hassan Hanafi. Selama ini ulama tauhid, mematkan zat dan sifat Tuhan sebatas sebagai keyakinan sakral yang tidak punya makna dalam realitas sosial. Mestinya keyakinan teologis tentang zat dan sifat Tuhan mampu melahirkan transformasi sosial. Karena dalam pandangan Hassan Hanafi, zat Tuhan sebenarnya membangkitkan kesadaran yang tulus, dan sifatnya menjadi gambaran keteladanan yang tinggi, yang mendorong manusia merealisasikan nilai-nilai agung dari sifat Tuhan dalam dunia nyata, sebagai bentuk kesadaran teologis yang membumi.⁷

Tuhan adalah gambaran tentang kesempurnaan. Manusia yang meyakini kebenarannya, sejatinya sedang bergerak ke depan untuk meniru sifat Tuhan yang digambarkan dalam keyakinan teologis. Sebab pada dasarnya, sebagai makhluk manusia sangat merindukan keagungan. Karenanya, manusia selalu memuja Tuhan sebagai satu-satunya Dzat yang melahirkan keagungan hidup. Manusia menaruh harapan besar pada Tuhan. Tuhan menjadikan segenap pengharapan menjadi ada. Tuhan selalu menjadikan senyum dalam kehidupan. Manusia yang percaya pada kebenaran

⁷ Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi*, 15.

Tuhan akan senantiasa hidup dalam damai dan tenang. Itu sudah menjadi janji Tuhan.

Karena itulah, percaya kepada Tuhan sebagai zat pencipta, tidak cukup hanya dalam hati, tetapi harus diwujudkan secara konkret dalam tindakan nyata.⁸ Agar kehadiran agama Islam tidak hampa sebagai jalan hidup (*way of life*) yang mencerahkan.⁹ Agama lahir dengan segenap ajaraannya tak lain sebagai pijakan hidup yang harus diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan. Maka karena itu, agar agama hadir dalam hidup sebagai ruh yang menggerakkan keadaban, perlu pemahaman teologis yang benar. Sebab sandaran kebenaran agama berada pada tataran teologi, maka bila selama ini kita menyaksikan berbagai perbuatan destruktif dalam diri umat Islam, berarti ada masalah teologis pada diri mereka.

Teologi sebagai sebuah konsep keyakinan keagamaan, hadir melalui ungkapan tafsir para teolog, yang mestinya didorong oleh tuntutan kemanusiaan serta kebutuhan masyarakat. Bagi Hanafi, sejarah teologi adalah sejarah proyeksi dan keinginan manusia untuk masuk ke dalam kitab suci, dengan menggantungkan keinginan dan kebutuhan hidupnya.¹⁰ Sebab itulah, bila bangunan konsep teologi klasik sudah tak mampu mendorong lahirnya kehidupan yang mencerahkan, menjadi tanggung jawab intelektual Islam

⁸ Hassan Hanafi, "Ideologi dan Pembangunan", dalam Ed. Shonhaji Sholeh, *Agama, Ideologi dan Pembangunan* (Jakarta: P3M, 1991), 53-63.

⁹ Islam sebagai agama, menurut M. Helmi Umam harus bertanggung jawab terhadap karut-marutnya realitas sosial yang terjadi di masyarakat, jika tidak Islam seperti agama tanpa fungsi, yang sangat mungkin akan mendapatkan cemoohan, baca dalam M. Helmi Umam, "Pandangan Islam Tentang Korupsi" *Jurnal Teosofi*, Vol. 3 No. 2 (Desember, 2013), 463.

¹⁰ Hassan Hanafi, *Pandangan Agama tentang Tanah; Suatu Pendekatan Islam* (Prisma 4, 1984), 39.

untuk melakukan rekonstruksi ulang bangunan konsep teologi. Sehingga, kehadiran agama tak hambar makna.

Banyak orang menggantungkan hidup yang mendamaikan pada agama, karena agama diyakini sebagai sumbu spirit hidup. Namun mengapa masih banyak perbuatan destruktif yang dilakukan oleh umat beragama? Fakta ini menjadi penanda bahwa keyakinan teologis masih belum mampu mendorong penganut agama secara sinergis bertindak ideal seperti dalam ajaran agama. Hal ini lahir tentu karena ada problem teologis yang tidak didasarkan pada kesadaran murni dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga berimplikasi pada lahirnya keperibadian ganda (*split personality*) antara keimanan teoritik dan keimanan praksis dalam kehidupan umat Islam. Pada gilirannya hal ini mendorong lahirnya moral ganda atau sinkretisme keperibadian.¹¹

Berbagai tindakan destruktif yang hadir dalam kehidupan manusia tak lain merupakan implikasi dari lemahnya keyakinan teologis, bahkan bisa pula karena kesalahan dalam memahami Tuhan. Keyakinan teologis yang benar pasti akan menjadi penggerak ke arah kehidupan yang lebih bermartabat. Melalui keyakinan teologis yang benar. Manusia akan menjadi sadar makna dari kelahirannya.¹² Tugas kekhalifahan telah diamanatkan Tuhan sejak awal pertama penciptaan manusia. Manusia yang percaya Tuhan pasti sadar tugas

¹¹ A. Khudori, *Fisafat Islam*, 64.

¹² Intelektual Islam seperti Fazlur Rahman pun demikian menilai bahwa ajaran Nabi dan al-Quran sebagai referensi tindakan dalam hidup. Islam adalah agama fungsional dan bersifat aksi. Maka tentu teologi yang dibangun di dalamnya berkaitan erat dengan etika dan fiqh sebagai bagian dari isi ajaran Islam. Sebab itulah, kehadiran Islam mesti mencerahkan. Baca dalam, Abd. A'la, *Dari Neo Liberalisme ke Islam Liberal* (Jakarta: Paramadina, 2009), 187.

tersebut. Sebab kehidupan adalah tanggung jawab bersama. Jika kita mengandaikan kebaikan hidup, maka secara bersama-sama kita harus melakukan tindakan konstruktif seperti telah diajarkan dalam Islam.

Maka karena itulah, teologi harus dibangun atas dasar kemanusiaan. Teologi tidak boleh melangit, tapi harus menyentuh ke bumi sebagai landasan hidup yang menggerakkan. Bagi Hanafi ungkapan tentang sifat-sifat Tuhan Yang Maha Sempurna dan Maha Mutlak yang seringkali terlontar oleh para agamawan, tidak penting lagi diungkapkan. Sebab Tuhan tanpa penyucian manusia, tetap Tuhan Maha Sempurna dan Mutlak. Penggambaran Tuhan yang demikian, membuat kita sangat sulit mendekat pada Tuhan, bahkan pada tataran tertentu membingungkan akal manusia, serta melemahkan imajenasi tentang kehidupan.¹³ Sebab manusia itu terbatas, sementara bangunan teologis itu seperti mengawang, bukan berarti kita tak percaya pada keangungan Tuhan, tetapi keyakinan itu harus diarahkan pada upaya agar manusia tergerakkan melakukan sesuatu yang konstruktif. Tuhan tanpa diangungkan dan disucikan tetapi agung dan suci, karena Tuhan adalah segalanya. Sekarang yang perlu diperhatikan adalah nasib manusia. Beragam persoalan kemiskinan, penjajahan, diskriminasi, ketidakadilan, dan lain sebagainya merupakan tugas hidup yang harus diselesaikan.

Karena itulah, agama sebagai jalan hidup yang dipercaya mampu melahirkan pencerahan penting mengambil peran aktif dalam melakukan tafsir terhadap bangunan teologinya guna mendapatkan manfaat yang

¹³ Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi*, xxviii.

maksimal dalam menggarap hidup yang lebih bermartabat. Bagi Hanafi konsep tentang zat dan siat-sifat Tuhan sebenarnya tidak merujuk pada kesucian Tuhan. Tuhan tanpa disucikan manusia tetaplah Zat Yang Mahasuci. Semua deskripsi tentang sifat kesempurnaan Tuhan dalam al-Quran dan Hadis sesungguhnya untuk mengarahkan manusia agar mampu menjadi manusia yang ideal dengan mengimplementasikan gambaran ideal tentang kesempurnaan Tuhan tersebut.¹⁴

Dalam analisis lebih jauh dari A. Khudori Soleh terhadap gagasan Hassan Hanafi:

“Deskripsi Tuhan tentang dzat-Nya sendiri memberi pelajaran kepada manusia tentang kesadaran akan dirinya sendiri (*cogito*), yang secara rasional dapat diketahui melalui perasaan diri (*self feeling*). Penyebutan Tuhan akan dzatnya sendiri sama persis dengan kesadaran akan keberadaan-Nya, sama sebagaimana *Cogito* yang ada dalam manusia berarti penunjukan akan keberadaannya. Itulah sebabnya, menurut Hassan Hanafi, mengapa deskripsi pertama tentang Tuhan (*ausha>f*) adalah wujud (keberadaan). Adapun deskripsi-Nya tentang sifatsifat-ya (*ausha>f*) berarti ajaran tentang kesadaran akan lingkungan dan dunia, sebagai kesadaran yang lebih menggunakan desain, sebuah kesadaran akan berbagai persepsi dan ekspresi teori-teori lain. Jelasnya, jika dzat mengacu pada *cogito*, maka sifat-sifat mengacu pada *cogitotum*. Keduanya adalah pelajaran dan ‘harapan’ Tuhan pada manusia, agar mereka sadar akan dirinya sendiri dan sadar akan lingkungannya”.¹⁵

Dari padangan ini jelas, Hassan Hanafi berusaha keras mengarahkan teologi pada kebaikan hidup bersama melalui gagasan rekonstruksi dari Teosentris ke Antroposentris. Lebih jauh berikut beberapa gagasan Hassan Hanafi yang secara nyata diarahkan pada upaya mewujudkan gagasan teologi yang membumi, sebagai bentuk konkret dari komitmen keyakinan pada adanya Tuhan yang maha segalanya dalam hidup. Hanafi benar-benar

¹⁴ A. Khudari, *Filsafat Islam*, 77.

¹⁵ *Ibid.*, 77-78.

konsisten mengandaikan teologi sebagai basis kehidupan yang mendasar. Karena teologi adalah proyeksi manusia tentang hidupnya.

Sebab itu Hassan Hanafi berusaha mengubah term-term keagamaan dari yang spiritual dan sakral menjadi sekedar material, dari yang teologis menjadi antropologis. Hanafi melakukan ini dalam rangka untuk mengalihkan perhatian dan pandangan umat Islam yang cenderung metafisik menuju sikap yang lebih berorientasi pada realitas empirik.¹⁶ Selama ini realitas umat Islam jauh dari harapan ideal, sebab teologi tak lagi mampu menggerakkan umat Islam agar mereka bergerak progresif. Pada posisi ini Hassan Hanafi meronstruksi ulang pemikiran teologi Islam, guna mengarahkan sepenuhnya pada kepentingan kemanusiaan.

Contoh dari gagasan rekonstruksi yang dilakukan oleh Hassan Hanafi adalah penafsiran ulang terhadap sifat Tuhan yang enam; *Wuju>d*, *Qidam*, *Baq>*, *Mukha>lafatuhi li al-H}awa>dithi*, *Qiya>muhu Binafsihi*, dan *Wah}da>niyah*, ia menafsirkan atau melakukan pemaknaan ulang sebagai berikut:

Pertama, *Wuju>d*. Menurut Hassan Hanafi, *Wuju>d* disini tidak menjelaskan tentang *Wuju>d* Tuhan Yang Maha Ada, karena Tuhan tidak memerlukan pengakuan manusia tentang keberadaannya. Tanpa manusia, Tuhan tetap Maha *Wuju>d*. *Wuju>d* disini berarti *tajri>bah wuju>diyah}* pada manusia, berupa tuntutan pada umat manusia agar mampu menunjukkan

¹⁶ Menurut Hassan Hanafi, Tuhan dalam Islam tidak sekedar Tuhan langit tetapi juga Tuhan bumi (*rabb al-sama>wat wa al-ardl*), sehingga berjuang membela dan mempertahankan tanah kaum muslimin sama persis dengan membela dan mempertahankan kekuasaan Tuhan. Tuhan harus dimaknai sebagai gerak hidup yang dinamis, sebab segala ketentuan Tuhan dalam Islam diarahkan seluruhnya bagi kebaikan umat manusia. Baca dalam Ibid., 78.

eksistensi dirinya sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan. Hal inilah yang dimaksud oleh Sir M. Iqbal dalam sebuah syairnya, *kematian bukanlah ketiadaan nyawa, kematian adalah ketidak mampun untuk menunjukkan eksistensi diri.*¹⁷

Dalam realitas kehidupan bersama, kita bisa menyaksikan selama ini betapa agama masih belum mampu mendorong penganutnya agar bisa menunjukkan ekistensi dirinya. Mereka lebih cenderung taklid buta atau menjadi pengekor dalam semua sektor kehidupan. Sehingga mereka seolah tidak punya kemandirian hidup. Anugerah kehidupan yang diberikan Tuhan kepada diirinya tidak bisa direalisasikan secara baik. Sejatinya manusia itu tidak memiliki makna, jika tidak bisa menunjukkan eksistensi dirinya.

Eksistensi merupakan dasar hidup yang harus bisa diwujudkan oleh setiap orang. Tuhan melalui sifat *Wuju>d* mengajarkan manusia tentang makna keberadaan atau eksistensi. Melalui sifat *Wuju>d* Tuhan menjadi ada dan dikenal oleh manusia. Meski kita tak bisa secara langsung melihat Tuhan, namun eksistensi Tuhan bisa dirasakan melalui ciptaanNya. Alam semesta yang begitu luas dan luar biasa ini merupakan karya agung Tuhan. Tidak mungkin sesuatu ada di dunia jika tak ada yang menciptakan. Segala sesuatu yang ada dalam kehidupan ini merupakan ciptaan Tuhan, termasuk manusia sendiri.

Kesadaran tentang keberadaan “ciptaan” Tuhan menjadi penggerak bagi manusia untuk juga mencipta. Sebab pada dasarnya eksistensi hidup

¹⁷ Ibid., 78.

seseorang itu dapat dilihat dari karya nyata yang dihasilkan. Maka cara terbaik memaknai sifat wujud Tuhan dalam pandangan Hassan Hanafi sebenarnya dengan berkarya. Karya menjadi penanda keberadaan. Secara sederhana kita bisa mengetahui eksistensi orang-orang besar, melalui karya yang dihasilkannya. Imam-imam besar seperti Imam Syafi'i, Maliki, Hambali, dan Hanafi bisa kita kenal sampai sekarang melalui karya yang dihasilkannya.

Lebih dari itu, eksistensi diri melalui karya sebenarnya juga dapat mendorong kemandirian hidup. Orang-orang yang punya karya dalam hidup sebagai cara memaknai eksistensi diri, akan mendapatkan penghargaan besar baik melalui penghormatan ataupun materi. Sehingga orang bisa berkarya, jalan hidupnya akan sejahtera dan penuh kebahagiaan. Itulah kira-kira mengapa Hassan Hanafi mewanti-wanti umat Islam agar tidak kehilangan eksistensi diri. Keberadaan sejatinya adalah hidup, dan hidup adalah keberadaan.

Kedua, Qidam yang bermakna dahulu dalam konteks ini bagi Hassan Hanafi berarti pengalaman kesejarahan manusia yang mengacu pada akar-akar keberadaan manusia di dalam sejarah. Sebuah pembacaan panjang dari proses hidup dan kehidupan. *Qidam* menjadi modal pengalaman dan pengetahuan kesejarahan untuk digunakan dalam melihat realitas dan masa depan manusia, sehingga tidak lagi terjatuh dalam kesesatan, taqlid dan kesalahan. *Qidam* merupakan landasan hidup yang mencerahkan, karena

hadir sebagai cermin kehidupan.¹⁸ Sebab itu, *Qidam* menjadi penting dilihat dalam konteks kemanusiaan, karena manusia lahir dari sejarah. Sejarah yang membentuk manusia seperti sekarang. Kita bisa melakukan refleksi bahwa, kita bisa menjadi “seperti sekarang” karena bangunan kerja keras di masa lalu. Meminjam bahasa pribahasa kuno, bahwa apa yang kita dapatkan sekarang adalah apa yang kita kerjakan di masa lalu. Maka pada konteks ini sejarah menjadi penting diperhatikan.

Urgensi dari sejarah adalah sebagai bahkan refleksi dan evaluasi diri dalam melihat masa depan. Sehingga manusia bisa menatap jalan hidupnya lebih cerah. Kita sadar bahwa yang namanya manusia tidak bisa dilepaskan dari kesalahan. Karenanya, Tuhan melalui sifat *Qidam* menghadirkan harapan baru bagi manusia untuk menjadikan masa lalu sebagai pijakan hidup agar jika terjadi kesalahan tidak salah dua kali, atau jika ada kebaikan itu bisa terus dilanjutkan menjadi bagian dari karakter diri yang harus selalu ada dalam tindakan keseharian kita dalam kehidupan sosial.

Bila *Qidam* hanya dimaknai sebagai sifat dari dahulunya Tuhan sebagai Zat Yang Maha Mencipta, maka manusia telah kehilangan makna teologis dari keyakinan tentang *Qidam* Tuhan. Sebab yang ada dalam pemahaman manusia hanya keyakinan sakral yang tak mengakar. Tuhan hanya dipahami sebagai Zat Yang Maha Tinggi, sementara Tuhan menghadirkan berbagai aturan dalam hidup untuk dimplementasikan. Gambaran tentang sifat Tuhan merupakan bagian dari cara yang diberikan

¹⁸ Ibid., 78.

olehNya agar manusia bisa belajar dari itu. Maka sangat disayangkan jika pelajaran berharga dari Tuhan justru tak bermakna dalam kehidupan manusia lantaran tertutupnya pemikiran teologi yang progresif. Seperti pandangan Hassan Hanafi, teologi merupakan proyeksi manusia tentang hidupnya, sehingga gambaran tentang teologi Tuhan harus benar-benar realistis dan mampu menggerakkan manusia menuju keadaban hidup.

Waktu terus bergerak. Gerak waktu adalah gerak hidup. Manusia yang hidup tetapi tidak bergerak berarti tak bermakna. Makna manusia dapat dilihat dari gerakannya. Dalam bahasa al-Quran Allah SWT. berfirman dalam QS. al-‘Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا
 وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : Demi masa (1). Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian (2), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (3).

Bahasa gerak dalam al-Quran adalah keimanan dan amal saleh, manusia yang tidak bisa menjalankan kehidupan penuh keimanan dan ketakwaan yang ditandai dengan amal saleh termasuk orang yang merugi. Ayat di atas juga menekankan betapa sangat pentingnya sejarah, yang dibahasakan menggunakan kata “waktu”. Waktu sejatinya adalah sejarah. Karena pembentukan sejarah melalui proses waktu yang panjang. Maka

sudah seharusnya pemaknaan terhadap *Qidam* Tuhan dihadirkan sebagai proyeksi manusia untuk terus hidup dinamis dan ideal dengan meninggalkan banyak kenangan indah dan berharga bagi kemanusiaan melalui penghayatan sejarah yang mendalam tentang perjalanan hidup dunia sebagai anugerah terbesar dari Tuhan.

Ketiga, *Baqa>*' yang berarti kekal, merupakan pengalaman kemanusiaan yang muncul dari lawan sifat *fana>*' yang berarti rusak. Dengan demikian, *Baqa>*' berarti tuntutan pada manusia untuk membuat dirinya tidak cepat rusak. Agar hidup manusia tidak rusak, tentu harus memperbanyak melakukan hal-hal yang konstruktif, baik di dalam perbuatan maupun pemikiran, dan menjauhi tindakan-tindakan destruktif, yang bisa mempercepat kerusakan di bumi. Tuhan melalui sifat, *Baqa>*' mengandaikan kehidupan manusia yang berkeadaban.¹⁹ Bagi orang yang meyakini kebenaran sifat Tuhan dalam pemikiran yang praksis, *Baqa>*' mampu mendorong manusia untuk selalu bertindak konstruktif. Sebab bahasa kekal dalam sifat Tuhan, merupakan pelajaran berharga bagi manusia untuk menjadikan hidup sebagai ladang amal. Menjadikan kehidupan sebagai anugerah yang harus dimaknai secara benar.

Secara terperinci, misalnya *Baqa>*' merupakan pelajaran pada manusia untuk senantiasa menjaga kelestarian lingkungan dan alam. Kelestarian lingkungan dan alam semesta memang menjadi tanggung jawab manusia, jika manusia menginginkan "keabadian hidupnya" atau setidaknya

¹⁹ Ibid., 78-79.

kenyamanan hidup di dalam alam semesta. Kerusakan yang terjadi di dunia merupakan dampak dari perbuatan manusia sendiri.

Tuhan secara eksplisit dalam al-Quran telah menegaskan, bahwa kerusakan di muka bumi akibat kesalahan manusia sendiri, karena itu kehadiran bencana merupakan balasan setimpal agar manusia sadar dan kembali ke jalanNya.²⁰ Maka setiap bencana yang hadir ke muka bumi bukan merupakan petaka atau balak yang diberikan Tuhan, melainkan akibat kesalahan manusia dalam mengelola alam yang sesungguhnya anugerah, tetapi karena salah kelola menjadi bencana bagi manusia. Itulah keadilan dan kebijaksanaan Tuhan. Bukan Tuhan tega mencipta bencana banjir sampai menggenangi rumah dan bangunan lainnya. Hingga ratusan miliar kerugian menimpa para korban. Semua itu tidak lain sebagai kumpulan dari akibat perbuatan yang salah dalam mengelola lingkungan alam. Sehingga melahirkan petaka yang tidak hanya dirasakan oleh sebagian orang, tetapi semua orang di lingkungan daerah bencana merasakan hal sama.

Tetapi kadang masih ada sebagian orang yang “menyalahkan” Tuhan dengan menempatkan bencana sebagai balak atau petaka yang sengaja diciptakan Tuhan agar manusia sadar. Logika demikian itu sebenarnya tidak bisa dibenarkan. Karena itu semua sejatinya bukan balak, melainkan balasan perbuatan. Begitu logika tologi keadilan Tuhan. Dalam al-Quran juga dijelaskan, bahwa perbuatan manusia sesedikit apapun akan tetap mendapatkan balasan. Setiap tindakan kebaikan akan mendapatkan balasan

²⁰ al-Quran, 30 (Ar-Rum): 41.

kebaikan, begitupun tindakan buruk akan mendapatkan balasan keburukan.²¹ Logika teologis ini berlaku pada semua umat manusia. Tak terkecuali pada siapapun. Umat manusia yang tidak mampu menjaga keseimbangan alam seperti dalam ajaran Ilahiyah. Berisap-siaplah menghadapi bencana. Bencana bisa datang tak terduga. Sebab itu mestinya kita harus waspada dengan merawat alam semesta seperti merawat diri sendiri.

David Hume pernah mempertanyakan eksistensi dan sifat Tuhan terkait dengan bencana. Sebab dalam teologi agama-agama, Tuhan selalu digambarkan sebagai Zat Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Bagi Hume ganjil kalau kemudian ada bencana. Lalu Hume mempertanyakan: Adakah Allah bermaksud mencegah kejahatan (*evil*) tetapi tidak sanggup? Maka itu berarti Dia tidak berkuasa. Atau adakah Ia mampu, tetapi tidak mau? Itu berarti Allah tidak Mahakasih. Ataupun Ia memang bisa dan mau? Lalu dari mana asalnya kejahatan? Kemudian pertanyaan yang muncul yaitu: "*Si Deus est, unde malum?* (Kalau Tuhan ada, mengapa ada kejahatan?)".²²

Dalam bahasa Indonesia, *evil* diterjemahkan sebagai kejahatan, malapetaka atau bencana. Biasanya *evil* dipilah menjadi dua, yaitu *moral evil* dan *physical evil*. *Moral evil* didefinisikan sebagai "dosa", atau kejahatan yang disebabkan oleh ulah manusia sendiri: kerakusan, kecongkakan, kekejaman, kegusaran, mempunyai sifat menjijikkan, dan seterusnya, yang oleh Agustinus (354-439 M) disebut sebagai akibat pemakaian keliru terhadap kehendak bebas. Dengan demikian, Agustinus menegaskan jika dosa

²¹ al-Quran, 99 (al-Zalzalah): 7-8.

²² Masduri, "Kesadaran Teologi Antibencana", *Banjarmasin Post*, (21 Januari 2014), 12.

manusia adalah sebab dari kejahatan moral (*moral evil*) dan lalu malapetaka fisik (*physical evil*) adalah hukuman yang setimpal yang dijatuhkan Tuhan atas dosa itu.²³

Ketika dikontekskan dengan bencana alam, maka bencana merupakan akibat dosa atau kejahatan moral (*moral evil*) manusia yang rakus, kejam, dan seenaknya sendiri tanpa memperhatikan dampak dari perbuatannya. Misalnya pembalakan liar, pengundulan hutan atau penebangan pohon yang tidak teratur, eksploitasi lahan oleh pengusaha untuk pembangunan perusahaan dan mall, serta pembuangan sampah sembarangan. Semua itu merupakan kejahatan moral (*moral evil*) yang mengakibatkan bencana alam atau malapetaka fisik (*physical evil*) yang merugikan manusia.

Jelas sudah, bencana alam seperti banjir dan longsor yang kerap terjadi di musim hujan bukanlah petaka atau balak yang sengaja diciptakan Tuhan untuk menyengsarakan umat manusia. Semua itu murni kesalahan manusia sendiri yang tidak bisa mengelola alam dengan baik. Sebab itulah kedekatan pada Tuhan jangan hanya dihadirkan saat ada bencana. Tetapi sepanjang desah nafas manusia harus selalu menghadirkan Tuhan, agar tidak rakus mengeksploitasi kekayaan alam. Alam adalah anugerah besar yang diberikan Tuhan bagi kepentingan hidup manusia secara keseluruhan. Eksploitasi terhadap kekayaan alam oleh sebagian orang, adalah kerakusan besar yang mengundang bencana besar. Tuhan terlalu baik untuk dipersalahkan dalam bencana. Karena itu, manusia harus sadar diri. Kesadaran diri ini bisa dimulai

²³ Ibid., 12.

dengan membangun kesadaran dari makna teologis sifat *Baqa>*, bahwa kekekalan Tuhan merupakan pelajaran bagi manusia agar juga menjaga alam semesta tidak cepat rusak dengan bertindak konstruktif.

Baqa> juga berarti ajaran agar manusia mampu meninggalkan karya-karya besar yang bersifat monumental. Karya itu bisa berupa karya nyata seperti kreativitas atau pengabdian kepada masyarakat. Pada prinsipnya manusia harus bertindak konstruktif. Tindakan konstruktif itu akan mengabadikan hidup seseorang. Orang-orang yang hidupnya bermakna dalam kehidupan masyarakat, meski dirinya sudah meninggal dunia akan tetap abadi dikenang. Karenanya, Tuhan mengajarkan manusia agar selalu bertindak konstruktif, agar dirinya dapat meniru sifat Tuhan berupa kekal. Meskipun kekekalan manusia berbeda dengan kekekalan Tuhan, setidaknya dengan bertindak konstruktif kita meninggalkan sesuatu yang berarti dalam hidup.

Sejarah umat manusia itu dicatat karena karyanya. Orang-orang besar muncul dalam peradaban manusia karena ia memiliki sebuah karya monumental yang dapat dipersembahkan bagi kemaslahatan hidup. Maka sudah saatnya keyakinan teologis kepada Tuhan mampu mendorong manusia bertindak konstruktif untuk ada dan bermakna bagi kemanusiaan. Teologi harus hadir sebagai proyeksi manusia tentang gagasan ideal mengenai hidupnya. Ajaran Tuhan tidak akan bermakna apa-apa bila tidak dijalankan secara praksis. Teologi adalah ajaran dinamis, karena ia merupakan inti dari ajaran agama. Jika inti yang diyakini sebagai ruh agama tidak hidup. Maka

agama akan kehilangan relevansinya dalam kehidupan umat manusia. Agama harus hidup. Manusia harus menghidupan agama.

Keempat, Mukha>lafatuhu li al-H}awa>dithi (berbeda dengan yang lain) dan *Qiya>muhu Binafsihi* (berdiri sendiri), kedua sifat ini merupakan tuntunan agar umat manusia mampu menunjukkan eksistensinya secara mandiri dan berani tampil beda dengan orang lain. Manusia tidak boleh mengekor atau taqlid pada pemikiran dan budaya orang lain. Kemandirian hidup menandai martabat diri. Seperti Tuhan Yang Maha Agung.²⁴ Umat Islam harus tampil sebagai umat terbaik yang memiliki karakter dan keistimewaan tersendiri. Mandiri dan tidak mengekor pada kebudayaan orang lain. Umat Islam harus bisa menunjukkan kemampuannya secara maksimal. Keunggulan suatu umat ditentukan oleh kemampuan yang dimilikinya.

Ketertinggalan peradaban umat Islam, yang dapat dilihat dari peradaban Timur menjadi penanda bahwa gerakan peradaban umat Islam agak lamban. Sedangkan umat lain di Barat sudah menorehkan banyak prestasi di abad modern ini. Keunggulan peradaban Barat di berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi tak bisa kita elakkan. Umat Islam jika ingin bermartabat harus mampu mengejar ketertinggalan ini. Ketertinggalan umat Islam bisa dikejar dengan memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan. Pendidikan harus dijadikan jantung peradaban. Semua ini menjadi tugas manusia, karena sudah diserukan oleh Tuhan melalui

²⁴ A. Khudari, *Filsafat Islam*, 79.

pembelajaran dalam sifat *Mukha>lafatuhu li al-H}awa>dithi dan Qiya>muhu Binafsihi*.

Lebih dari itu, *Qiya>muhu Binafsihi* merupakan deskripsi tentang titik pijak hidup dan gerakan yang dilakukan dengan sangat terencana dan penuh kesadaran diri, guna mencapai tujuan akhir yang mencerahkan, sesuai dengan segala potensi dan kemampuan diri yang dimiliki oleh manusia.²⁵ Artinya, bukan hanya persoalan kemandirian umat Islam, tetapi juga bagaimana umat Islam membangun harapan besar tentang masa depannya. Sehingga dalam arah perjalanannya umat Islam memiliki titik pijak yang jelas. Umat Islam memang harus menentukan target hidup dan perjuangannya ke depan. Karena hidup tanpa orientasi yang jelas tidak akan bisa mencapai kemajuan yang cepat dan signifikan.²⁶

Orientasi yang jelas juga akan menentukan perencanaan yang jelas. Segala aspek kehidupan memang harus dipersiapkan secara matang. Langkah-langkah konkret ke depan yang harus dicapai ke depan harus direncanakan dengan baik. Agar rencana tersebut dapat teralisasi dengan baik pula. Semua itu merupakan langkah konkret agar umat Islam mampu menjadi umat yang mandiri serta bisa berbeda dengan umat yang lain. Kemandirian sangat penting dimiliki oleh umat Islam, sebab umat yang tidak mandiri tidak bisa

²⁵ Ibid., 79.

²⁶ Dalam buku lain, Pemikiran Hanafi ini sangat mungkin dipengaruhi oleh slogan-slogan revolusi Iran yang menyatakan, *La> Sharqiyah wa La> Gharbiyah*' (tidak ke Barat dan tidak ke Timur), mengingat bahwa pemikiran revolusioner Hanafi, sebagaimana diakui, salah satunya diilhami dari keberhasilan revolusi Iran pimpinan Imam Khomeini. Baca dalam, Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: antara Modernitas dan Posmodernisme; Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula Cetakan Ketujuh (Yogyakarta: LKiS, 2004), 92.

hidup merdeka dan sering dihegemoni. Sedangkan umat Islam adalah umat terbaik, yang harus mampu tampil menjadi teladan umat di dunia.

Kelima, Wah}da>niyah (keesaan), bagi Hassan Hanafi bukan merujuk pada keesaan Tuhan sebagai Zat Pencipta, pensucian Tuhan dari kegandaan (syirk) yang diarahkan pada faham trinitas maupun politeisme, tetapi baginya lebih mengarah eksperimentasi kemanusiaan tentang segala hal terkait kehidupan manusia. *Wah}da>niyah* merupakan gambaran tentang pengalaman umum kemanusiaan berupa kesatuan (keesaan); seperti tentang kesatuan tujuan, kesatuan kelas, kesatuan nasib, kesatuan tanah air, kesatuan kebudayaan, dan kesatuan kemanusiaan. Sebab sejatinya manusia adalah satu, mahluk Tuhan Yang Maha Esa.²⁷ Hassan Hanafi telah mengungkap tafsir yang memukau, pembacaannya tersebut sungguh menggugah kesadaran kemanusiaan kita.

Pembacaan Hassan Hanafi terhadap sifat *Wah}da>niyah*, menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan nasib sebagai manusia yang sama-sama mengimpikan kesejahteraan hidup. Gagasan ini mendorong lahirnya orang-orang yang punya kepekaan sosial yang tinggi, karena manusia sejatinya satu. Lahir dari sejarah yang satu, sebagai makhluk yang ditugaskan sebagai *khali>fah fi> al-Ard*. Pandangan Hassan Hanafi tentang sifat *Wah}da>niyah* menjadi bangunan imajenasi tentang kehidupan yang ideal. Manusia seringkali terlalu angkuh, sehingga merasa hanya dirinya sendiri yang berhak merasa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Hassan

²⁷ Ibid., 79.

Hanafi telah mengingatkan kita mengenai pentingnya semangat persatuan dan kesatuan nasib, sebagai sebuah pemaknaan konstruktif terhadap sifat *Wah}da>niyah* Tuhan.

Dalam makna moril yang lebih dalam, melalui penafsiran term kalam yang serba materi dan mendunia, maka apa yang dimaksud dengan istilah tauhid, dalam pemikiran Hassan Hanafi bukan konsep yang menegaskan tentang keesaan Tuhan yang diarahkan pada faham trinitas maupun politeisme, tetapi lebih merupakan kesatuan pribadi manusia yang jauh dari perilaku dualistik seperti hipokrit, kemunafikan, dan oportunistik.²⁸ Hassan Hanafi telah meletakkan gagasan konkret sebagai sebuah sikap hidup yang ideal, bahwa manusia itu harus jujur dan tidak bermuka dua. Antara perkataan dan perbuatan haru selaras.

Maka jelas, bahwa yang dimaksud teologi menurut Hassan Hanafi bukan merupakan sifat dari sebuah Zat Tuhan, deskripsi ataupun sekadar konsep kosong yang hanya ada dalam angan belaka, tetapi lebih mengarah untuk sebuah tindakan kongkret (*fi'li*) yang benar-benar nyata hadir dalam kehidupan; baik dari sisi penegasian (*na>fi*) maupun menetapkan (*ithba>t*). Sebab, apa yang dikehendaki dari konsep tauhid tersebut tidak akan bisa dimengerti dan tidak bisa dipahami kecuali dengan ditampakkan. Tauhid sebagai sebuah proyeksi hidup, harus mampu dihadirkan sebagai bayangan ideal tentang hidup yang mendamaikan agar gagasan tentang Tuhan benar-

²⁸ A. Khudori, *Filsafat Islam*, 79-80.

benar hadir dalam dunia nyata, bukan hanya angan seperti selama ini dibayangkan oleh para ahli teologi Islam.²⁹

Pandangan Hassan Hanafi terakrit dengan negasi (*na>fi*) dalam konsep teologi. Misalnya dalam konsep sifat Tuhan, sebagai Dzat Yang Maha Sempurna, Tuhan digambarkan dengan sifat-sifat, *Wuju>d, Qidam, Baqa>’, Mukha>lafatuhu li al-H}awa>dithi, Qiya>muhu Binafsihi, dan Wah}da>niyah*, maka berarti pula tidak mungkin (*mustahil*) Tuhan memiliki sifat, ‘*Adam, H}udu>th, Fana>’, Muma>thaluh}}u li al-h}aw>adithi, Qiya>mumu bi Ghairihi, dan Ta’addud*. Berarti merupakan upaya untuk menghilangkan tuhan-tuhan modern, seperti ideologi, gagasan, budaya, dan ilmu pengetahuan yang membuat manusia sangat tergantung kepadanya dan menjadi terkotak-kotak sesuai dengan ideologi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan dipujanya. Hassan Hanafi melalui rekonstruksi teologinya, telah membuka kembali mata keyakinan Islam yang bersinar terang. Gagasannya mampu menjawab tantangan dunia modern yang semakin hebat. Maka Islam sebagai agama yang senantiasa *s}ari>h likulli zama>n wa maka>n* bisa terealisasi.³⁰

Sedangkan realisasi dari *isba>t* (penetapan) terhadap sifat-sifat Tuhan yang wajib, seperti *Wuju>d, Qidam, Baqa>’, Mukha>lafatuhu li al-H}awa>dithi, Qiya>muhu Binafsihi, dan Wah}da>niyah*, merupakan sebuah langkah besar berupa upaya untuk menetapkan satu ideologi yang menyatukan dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu tuhan-tuhan

²⁹ Ibid., 80.

³⁰ Ibid., 80.

modern. Manusia harus hadir dengan kebebasan yang mencerahkan. Manusia harus berdiri sendiri sesuai dengan kehendak dirinya. Teologi Islam mendidik manusia agar mampu beridiri tegak dan bertanggung jawab atas diri dan tindakannya, sehingga kehidupan dunia menjadi tercerahkan dengan teologi Islam.³¹

Implikasi dari gagasan teologi Hassan Hanafi ini bisa dibaca dalam gagasannya tentang, *Dari Tuhan ke Bumi, Dari Keabadian ke Waktu., Dari Takdir ke Kehendak Bebas, Dari Otoritas ke Akal, Dari Teori ke Tindakan, Dari Kharisma ke Partisipasi Massa, Dari Jiwa ke Tubuh, Dari Eskatologi ke Futurologi*. Pandangan ini lahir sebagai proyeksi Hassan Hanafi terhadap dunia Islam yang maju dan berkeadaban, sehingga teologi harus hadir ke bumi sebagai harapan bersama tentang Islam yang bermartabat, agar misi *rah}mat li al-'a>lami>n* dapat terealisasi. Hanafi menghendaki sebuah dunia, yang penuh semangat kemajuan untuk kehidupan bersama umat manusia yang lebih baik.

Karenanya, dalam gagasan *Dari Tuhan ke Bumi*, Hassan Hanafi mengimpikan bahwa percaya kepada Tuhan sebagai Dzat Pencipta harus dihadirkan dalam tindakan nyata di bumi dengan usaha mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber daya alam yang dianugerahkan Tuhan pada manusia di bumi. Bagi Hassan Hanafi sulit rasanya pembangunan dalam kehidupan umat Islam dapat terealisasi, jika konsep teologi yang digunakan tetap konsep teologi klasik yang berpusat pada Tuhan. Sudah saatnya teologi

³¹ Ibid., 80.

digerakkan sebagai proyeksi tentang dunia yang berkeadaban dengan semangat kerja nyata untuk kebaikan hidup bersama.³²

Sebagai spirit dalam memperbanyak kerja nyata di bumi, Hassan Hanafi menghadirkan konsep, *Dari Keabadian ke Waktu*. Bagi Hassan Hanafi konsep keabadian dalam teologi berupa kehidupan akhirat yang abadi, harus diarahkan pada waktu yang terbatas. Walaupun dunia pasca kematian abadi, bagi Hassan Hanafi manusia harus sadar posisinya sekarang, bahwa manusia itu hidup di dunia yang terbatas oleh waktu. Karena keterbatasan oleh waktu itu, manusia harus menggunakan secara maksimal waktu hidup yang terbatas itu, agar kehadirannya ke dunia sebagai *khali>fah fi> al-Ard* dapat bermakna secara maksimal. Sebab itu, Hassan Hanafi menekankan agar umat Islam hidup disiplin dan memanfaatkan waktu secara maksimal untuk kemajuan dan kebaikan hidup bersama.³³

Konsep waktu yang ideal, harus ditopang oleh gagasan Hanafi tentang, *Dari Takdir ke Kehendak Bebas*. Konsep ini mengarahkan umat Islam agar terbebas dari belenggu keyakinan dalam teologi klasik yang memusatkan segala sesuatu dalam hidup ini pada takdir Tuhan, manusia harus menghadirkan kebebasan berkehendak yang diberikan Tuhan agar kehidupannya di dunia dapat bermakna. Apabila manusia tidak bisa berdisiplin dan memanfaatkan waktu secara maksimal, karena terbelenggu oleh keyakinan tentang takdir Tuhan yang tidak dikaitkan dengan usaha besar yang dilakukan oleh manusia. Manusia harus memperkuat kehendak

³² Ani Faujjah, "Tauhid Menurut Hassan Hanafi dan Hassan Al-Banna" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2005), 41.

³³ Ibid., 41.

bebasnya untuk melakukan pembangunan besar-besaran guna mewujudkan kehidupan bersama yang maju dan sejahtera.³⁴

Selama ini yang menjadi penghambat kemajuan umat Islam karena sering terbelenggu oleh otoritas yang dimiliki oleh ulama dan penguasa, sehingga mereka tidak bisa mendayagunakan kemampaun akalnya untuk menafsirkan keyakinan keagamaannya ke arah yang lebih progresif. *Dari Otoritas ke Akal*, menjadi kritik besar Hassan Hanafi agar umat Islam bisa menggunakan akalnya secara maksimal, baginya akal sama dengan wahyu, dan keduanya sama dengan alam.³⁵ Manusia beregama karena ia memiliki akal, andaikan saja manusia tidak dikaruniai akal tidak mungkin manusia bisa mengenal wahyu Tuhan. Sebab itulah, akal yang sangat berharga pada diri manusia harus dimanfaatkan secara maksimal guna mewujudkan kehidupan dunia yang terus lebih baik. Akal harus selalu hadir membaca teks *nash* dalam Islam, untuk melakukan kontekstualisasi dengan tempat dan zamannya.

Dalam upaya memaksimalkan gagasan teologinya, Hassan Hanafi menghadirkan pemikiran *Dari Teori Ketindakan*, sebuah kritik besar dari Hassan Hanafi terhadap realitas umat Islam yang selama ini hanya sering berwacana, tetapi tidak direalisasikan dalam tindakan nyata. Betapa sangat banyak ajaran dan gagasan ideal dalam Islam, tetapi selama ini hanya sering diwacanakan dan tidak diwujudkan dalam tindakan nyata. Baginya, tindakan yang baik merupakan satu-satunya manifestasi iman. Iman tanpa tindakan

³⁴ Ibid., 42.

³⁵ Ibid., 42.

omong kosong. Menurut Hassan Hanafi tindakan yang benar yang didasarkan pada teori yang salah itu lebih baik dari teori yang baik tanpa tindakan.³⁶ Di sini terlihat begitu jelas, betapa teologi dalam Islam harus benar-benar dihadirkan dalam kehidupan manusia melalui tindakan nyata yang konstruktif.

Dalam dunia Islam, kharisma seorang pemimpin begitu besar pengaruhnya, sehingga kemajuan dalam umat Islam sulit tercapai karena sedikitnya kerjasama yang dilakukan. Sebab kepemimpinan kharismatik dalam dunia Islam tidak disertai oleh partisipasi massa secara aktif. Maka kritik Hassan Hanafi terkait hal ini dituangkan dalam tulisannya, *Dari Kharisma ke Partisipasi Massa*. Hassan Hanafi memandang perlu perubahan kepemimpinan kharismatik yang demikian itu menuju kemunitas massa yang bisa bekerjasama secara maksimal dalam mewujudkan kehidupan yang ideal.³⁷ Kepemimpinan itu mestinya menggerakkan, mengarahkan manusia pada satu tujuan bersama.³⁸ Sebab tidak mungkin masalah yang begitu kompleks bisa diselesaikan oleh satu dua orang.³⁹ Sebab, itu dirasa penting partisipasi massa sebagai bentuk kerjasama untuk kehidupan yang lebih maju dan berkeadaban.

³⁶ Ibid., 42.

³⁷ Ibid., 43.

³⁸ Pemimpin itu menjadi tumpuan harapan, sebab itu ia harus mampu merealisasikan segenap harapan yang muncul dari rakyatnya. Pada mereka banyak hal digantung, sebab kebijakan tentang arah masa depan sebuah bangsa ada di tangannya. Baca dalam, Masduri, "Pemimpin yang Menggerakkan", *Harian Analisa*, (1 Februari 2014), 23.

³⁹ Hendra Gunawan (ed.), "Anies Baswedan, Jokowi, Bima Arya: Contoh Kepemimpinan yang Menginspirasi", *Koran Online Tribunnews.com*, (20 Februari 2014).

Dalam dunia Islam, selama ini perhatian terhadap jiwa begitu besar. Sementara problem besar yang dihadapi oleh manusia adalah problem tubuh. Akibat dari perhatian yang besar terhadap jiwa, manusia seringkali melupakan tubuh. Maka dalam, *Dari Jiwa ke Tubuh*, Hassan Hanafi mengarahkan manusia untuk terus melakukan upaya besar penyejahteraan tubuh manusia. Karena masalah besar yang dihadapi oleh umat Islam adalah masalah tubuh, seperti kelaparan, kekeringan, peperangan, transportasi, dan segenap masalah lainnya yang sudah akut.⁴⁰ Maka teologi sebagai gerakan pembebasan harus mampu membebaskan manusia dari problem tersebut. Teologi adalah proyeksi hidup. Maka teologi harus hadir secara nyata dalam tindakan konkret.

Terakhir, gagasan Hassan Hanafi adalah tentang, *Dari Eskatologi ke Futurologi*. Gagasan ini merupakan upaya besar Hanafi untuk mengajak umat Islam agar bijak dalam memahami bahasa eksatologi dalam Islam yang dipahami sebagai alam akhirat. Bagi Hassan Hanafi kerja baik di dunia akan mendapatkan balasan yang baik pula kelak di akhirat.⁴¹ Karenanya, jangan sampai pemahaman eskatologi dalam Islam, membuat manusia melupakan tugas kemanusiaannya di dunia. Selama ini tidak sedikit umat Islam yang karena saking “gilanya” mengejar kebahagiaan akhirat lupa terhadap tugas kemanusiaannya di dunia. Karena itu, Hassan Hanafi menawarkan gagasan agar umat Islam memusatkan perhatiannya pada kebaikan hidup manusia di

⁴⁰ Faujjiah, “Tauhid Menurut Hassan Hanafi”, 43.

⁴¹ Ibid., 43.

masa depan dunia, karena kebaikan masa depan manusia di dunia akan menentukan masa depan di akhirat kelak.

Dari uraian panjang di atas, terlihat jelas jika rekonstruksi teologi Hassan Hanafi telah membuka kesadaran baru tentang Islam yang sebenarnya. Teologi Hassan Hanafi merupakan proyeksi besar manusia tentang kehidupan yang ideal, yang lahir atas spirit Islam sebagai agama *rah}mat li al-‘a>lami>n*. Rahmat menjadi harapan setiap manusia, karena kebahagiaan hidup diyaknini ada di dalamnya. Tentu rahmat tidak datang dengan sendirinya, butuh usaha konkret agar rahmat bisa hadir ke bumi Tuhan. Melalui Islam Allah SWT. telah mengajarkan manusia untuk menghadirkan rahmat tersebut, maka menjadi kewajiban bagi intelektual Islam untuk terus mengusahakan hadirnya rahmat itu. Hassan Hanafi melalui rekonstruksi teologinya telah melakukan upaya tersebut, karena melihat keresahan yang dihadapinya di dalam realitas umat Islam.

Bangun teologi ini menjadi perhatian banyak inetelktual, karenanya menjadi menarik bila gagasan rekonstruksi tersebut dikontekstualisasikan dengan realitas korupsi yang menjamur di Indonesia. Sebagai negara dengan penduduk beragama Islam terbesar di dunia, Indonesia mestinya mampu hadir sebagai agama yang bersih dari korupsi, namun nyatanya di Indonesia korupsi terus menggurita dari elit pemerintah yang paling bahwa hingga ke elit-elit yang paling atas. Ada apa gerangan dengan pandangan teologinya? Sehingga teologi Islam yang memegang spirit *ama>r ma’ru>f nahi>munka>r* tidak bisa membekas dalam tindakan nyata. Berikut upaya

kontekstualisasi yang penulis lakukan dengan meneliti dan memahami gagasan rekonstruksi teologi Hassan Hanafi.

B. Kontekstualisasi Rekonstruksi Teologi Hassan Hanafi terhadap Problem Korupsi di Indonesia

Rekonstruksi teologi Hassan Hanafi merupakan langkah konkret yang dilakukannya dalam upaya menemukan revelansi teologi Islam terhadap persoalan umat Islam dewasa ini. Salah satu persoalan besar yang dihadapi oleh berbagai bangsa di belahan dunia, secara khusus Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, adalah persoalan korupsi. Korupsi di Indonesia telah berada pada titik nadir sehingga sangat membahayakan keberlangsungan bangsa ini ke depan. Islam sebagai agama yang penganutnya terbesar di republik ini tentu harus mengambil langkah konkret agar negara ini bisa terselamatkan dari persoalan korupsi.

Kita tentu sangat malu sebagai bangsa yang besar, tapi juga memelihara koruptor yang keberadaannya sangat membahayakan masa depan bangsa dan negara. Lebih dari itu, sebagai umat Islam tentu kita juga malu kepada dunia tidak bisa memberikan contoh yang baik kepada umat Islam di dunia, bahwa Islam adalah agama yang sangat menolak keras tindakan pengkorupsian uang negara. Suap, pencurian, dan berbagai modus upaya memperkaya diri dengan cara-cara tidak benar, merupakan rangkaian dari perilaku korupsi yang sangat tidak dibenarkan dalam agama Islam. Islam

adalah agama *rah}mat li al-‘a>lami>n* yang menghendaki kehadirannya ke dunia sebagai penebar kebaikan dan kesejahteraan hidup.

Sebagai pemegang otoritas sebuah negara, kepemimpinan dalam Islam juga didasarkan pada prinsip kebaikan sikap dan perilaku. Sehingga Islam mewajibkan para pemimpin agar amanah, jujur, adil, dan bertanggung jawab terhadap semua tugas kepemimpinan yang diberikan kepadanya. Bahkan Nabi Muhammad SAW., pada posisinya sebagai kepala negara di Madinah waktu itu telah memberikan contoh yang baik tentang perilaku kepemimpinan yang harus dilakukan oleh umat Islam. Kepemimpinan Nabi adalah kepemimpinan yang mengarahkan pemerintahannya pada upaya kesejahteraan hidup bersama serta keadilan sebagai sebuah bangsa yang besar.

Indonesia dengan penganut agama Islam terbesar di dunia harus muncul sebagai mercusuar dunia Islam yang patut menjadi teladan. Karenanya, kepemimpinan yang ada di dalamnya harus berdasar pada spirit nilai-nilai dalam Islam. Islam sebagai sebuah agama menjadikan teologi sebagai dasar keyakinan. Teologi menjadi tonggak kebangkitan umat Islam. Sebab melalui teologi kita berkeyakinan tentang kebenaran Tuhan dalam Islam. Sebab itulah, jika mengimpikan kemajuan dalam Islam menurut Hassan Hanafi kita perlu membaca ulang kembali bangunan teologi Islam.

Pada bagian sebelumnya saya telah menguraikan bagaimana pemikiran rekonstruksi teologi Hassan Hanafi. Hassan Hanafi menekankan bahwa teologi harus mampu menjawab tantangan kemanusiaan. Sebab sumber kebahagiaan dalam keyakinan teologis berada pada Tuhan. Tuhan

adalah segalanya. Karenannya manusia menggantungkan hidup kepadaNya. Sebagai sumber pengharapan, Tuhan harus dihadirkan secara praksis dalam kehidupan nyata sebagai gambaran nyata dari keberadaanNya serta keyakinan teologis tentang diriNya. Manusia beragama harus tampil menyejukkan, menebar damai, dan kemajuan bagi kehidupan.

Sebab itulah, menghadapi problem besar kebangsaan kita, yakni korupsi, penulis ingin melakukan kontekstualisasi pemikiran rekonstruksi teologi Hassan Hanafi terhadap problem korupsi di Indonesia. Semua ini sebagai langkah untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pijakan hidup kepemimpinan di Indonesia. Karena saya meyakini bahwa teologi merupakan bangunan dasar agama Islam, maka dirasa penting dilakukan kontekstualisasi rekonstruksi teologi Hassan Hanafi, sebagai sebuah pemikiran progresif yang saya kira memang harus benar-benar membumi menjadi pijakan bersama umat Islam. Hal ini juga sejalan dengan cita-cita kelahiran Islam sebagai agama *rah}mat li al-‘a>lami>n* yang mengandaikan sebuah kehidupan manusia yang berdasarkan keadilan, kedamaian, dan kemakmuran bersama.

Hassan Hanafi memandang teologi sebagai kerja emosional yang di dalamnya seseorang menyatukan segala kekuatan dan kemampuannya menuju hakikat yang satu, mutlak, menyeluruh dan suci. Kemudian melakukan transformasi sosial sehingga keyakinan teologis dalam Islam bisa hadir secara praksis dalam tindakan nyata.⁴² Bila dikaitkan dengan spirit teologi antikorupsi, pandangan Hassan Hanafi hendak mendeskripsikan

⁴² Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi*, 15.

bahwa orang yang percaya pada kebenaran Tuhan sejatinya harus menjadikan ajaran agamanya sebagai jalan hidup yang harus direalisasikan dalam kesehariannya.

Sebagai contoh, orang yang mencitai seseorang akan mengorbankan banyak hal yang dimilikinya demi membahagiakan orang yang dicitainya. Kira-kira demikian, bahwa orang yang percaya pada kebenaran Tuhan akan melakukan yang terbaik sesuai dengan aturan hidup yang telah ditetapkanNya. Karena untuk melihat kepercayaan seseorang kepada Tuhan kita tidak bisa secara langsung membuktikan melalui hati ataupun lisan. Orang masih saja bisa berbohong, tetapi jika dalam perilaku yang sudah menjadi karakter kita lebih mudah mengukur tingkat keimanan seseorang kepada Tuhan. Dengan demikian, menjadi benar bahwa keyakinan teologis kepada Tuhan mestinya menggerakkan seseorang bertindak konstruktif dalam hidup.

Tuhan adalah gambaran tentang kesempurnaan. Harusnya menjadikan manusia yang meyakini kebenaranNya, bergerak ke arah kesempurnaan sebagaimana dicontohkan Tuhan melalui sifat-sifatNya yang agung. Bagi Hassan Hanafi, percaya kepada Tuhan sebagai Zat Pencipta, tidak cukup hanya dalam hati, tetapi harus diwujudkan secara konkret dalam tindakan nyata.⁴³ Sebab itulah menjadi kontradiktif, di tengah ritual keagamaan yang sangat banyak di Indonesia, namun mengapa masih saja banyak perilaku

⁴³ Hanafi, "Ideologi dan Pembangunan", 53-63.

korupsi di berbagai lini kehidupan? Apakah ini menjadi penanda bahwa ada problem konsep keyakinan teologis dalam umat Islam Indonesia?

Selama ini banyak orang menggantungkan hidup yang mendamaikan pada agama, karena agama diyakini sebagai sumbu spirit hidup. Namun mengapa masih banyak perbuatan destruktif yang dilakukan oleh umat beragama? Fakta ini menjadi penanda bahwa keyakinan teologis masih belum mampu mendorong penganut agama Islam di Indonesia secara sinergis bertindak ideal seperti dalam ajaran agama. Hal ini lahir tentu karena ada problem teologis yang tidak didasarkan pada kesadaran murni dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga berimplikasi pada lahirnya keperibadian ganda (*split personality*) antara keimanan teoritik dan keimanan praksis dalam kehidupan umat Islam. Pada gilirannya hal ini mendorong lahirnya morak ganda atau sinkretisme keperibadian.⁴⁴

Berbagai tindakan destruktif yang hadir dalam kehidupan manusia tak lain merupakan implikasi dari lemahnya keyakinan teologis, bahkan bisa pula karena kesalahan dalam memahami Tuhan. Keyakinan teologis yang benar pasti akan menjadi penggerak ke arah kehidupan yang lebih bermartabat. Melalui keyakinan teologis yang benar. Manusia akan menjadi sadar makna dari kelahirannya. Tugas kekhalfahan telah diamanatkan Tuhan sejak awal pertama penciptaan manusia. Manusia yang percaya Tuhan pasti sadar tugas tersebut. Sebab kehidupan adalah tanggung jawab bersama. Jika kita

⁴⁴ A. Khudori Soleh, *Fisafat Islam*, 64.

mengandaikan kebaikan hidup, maka secara bersama-sama kita harus melakukan tindakan konstruktif seperti telah diajarkan dalam Islam.

Maka karena itulah, teologi harus dibangun atas dasar kemanusiaan. Teologi tidak boleh melangit, tapi harus menyentuh ke bumi sebagai landasaan hidup yang menggerakkan. Bagi Hanafi ungkapan tentang sifat-sifat Tuhan yang Maha Sempurna dan Maha Mutlak yang seringkali terlontar oleh para agamawan, tidak penting lagi diungkapkan. Sebab Tuhan tanpa penyucian manusia, tetap Tuhan Maha Sempurna dan Mutlak. Penggambaran Tuhan yang demikian, membuat kita sangat sulit mendekat pada Tuhan, bahkan pada tataran tertentu membingungkan akal manusia, serta melemahkan imajenasi tentang kehidupan.⁴⁵ Sebab manusia itu terbatas, sementara bangunan teologis itu seperti mengawang, bukan berarti kita tak percaya pada keangungan Tuhan, tetapi keyakinan itu harus diarahkan pada upaya agar manusia tergerakkan melakukan sesuatu yang konstruktif. Tuhan tanpa diangungkan dan disucikan tetap Maha Agung dan Suci, karena Tuhan adalah segalanya. Sekarang yang perlu diperhatikan adalah nasib manusia. Beragam persoalan kemiskinan, penjajahan, diskriminasi, ketidakadilan, dan lain sebagainya merupakan tugas hidup yang harus diselesaikan.

Karena itulah, agama sebagai jalan hidup yang dipercaya mampu melahirkan pencerahan penting mengambil peran aktif—melalui para ulama'nya—melakukan tafsir terhadap bangunan teologinya guna mendapatkan manfaat yang maksimal dalam menggarap hidup yang lebih

⁴⁵ Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi*, xxviii.

bermartabat. Bagi Hanafi konsep tentang zat dan sifat-sifat Tuhan sebenarnya tidak merujuk pada kesucian Tuhan. Tuhan tanpa disucikan manusia tetaplah Zat Yang Mahasuci. Semua deskripsi tentang sifat kesempurnaan Tuhan dalam al-Quran dan Hadis sesungguhnya untuk mengarahkan manusia agar mampu menjadi manusia yang ideal dengan mengimplementasikan gambaran ideal tentang kesempurnaan Tuhan tersebut.⁴⁶

Dari padangan ini jelas, Hassan Hanafi berusaha keras mengarahkan teologi pada kebaikan hidup bersama melalui gagasan rekonstruksi dari Teosentris ke Antroposentris. Lebih jauh berikut beberapa gagasan Hassan Hanafi yang secara nyata diarahkan pada upaya mewujudkan gagasan teologi yang membumi, sebagai bentuk konkret dari komitmen keyakinan pada adanya Tuhan yang maha segalanya dalam hidup. Hanafi benar-benar konsisten mengandaikan teologi sebagai basis kehidupan yang mendasar. Karena teologi adalah proyeksi manusia tentang hidupnya.

Sebab itu Hassan Hanafi berusaha mengubah term-term keagamaan dari yang spiritual dan sakral menjadi sekadar material, dari yang teologis menjadi antroposentris. Hanafi melakukan ini dalam rangka untuk mengalihkan perhatian dan pandangan umat Islam yang cenderung metafisik menuju sikap yang lebih berorientasi pada realitas empirik.⁴⁷ Selama ini realitas umat Islam jauh dari harapan ideal, sebab teologi tak lagi mampu menggerakkan umat Islam agar mereka bergerak progresif. Pada posisi ini

⁴⁶ A. Khudari, *Filsafat Islam*, 77.

⁴⁷ *Ibid.*, 78.

Hassan Hanafi meronstruksi ulang pemikiran teologi Islam, guna mengarahkan sepenuhnya pada kepentingan kemanusiaan.

Hassan Hanafi sejak muda sudah ikut terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial guna mengupayakan kesejahteraan dan keamanan rakyat Mesir. Dalam perjalannya itu, Hassan Hanafi melihat bahwa ada problem keagamaan yang berpengaruh pada pola pikir umat Islam di Mesir waktu itu. Apa problem itu? Bagi Hassan Hanafi problemnya terletak pada banguna konsep teologi klasik yang tidak membumi. Teologi Islam klasik hanya fokus pada Tuhan, dan melupakan manusia sebagai objek dari ajaran Tuhan.

Implikasi dari konsep teologi yang demikian itu, akan melahirkan konsep-konsep penguasa. Mulau-mula Tuhan diyakini sebagai penguasa tunggal, yang memiliki otoritas penuh yang tidak bisa diganggu gugat. Tetapi karena Tuhan tidak secara konkret ada dalam kehidupan manusia. Mulailah muncul penguasa-pengusa baru dalam beragam bentuknya, seperti pemerintah atau presiden dalam ranah politik. Dalam peranannya seorang penguasa politik biasanya merasa sok jago dan berkuasa penuh, sehingga cenderung otoriter. Akibatnya kekuasaan yang dibangun menjadi absolut, tidak ada seorangpun yang berani menentang kekuasaannya, serta semua menjadi tunduk atas kendalinya.⁴⁸

⁴⁸ Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita terhadap Tradisi Lama*, xxix. Baca juga Hassan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi*, terj. Khaion Nahdiyyin (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2003), 4-5. Dalam tulisan tersebut Hassan Hanafi melakukan kritik habis-habisan terhadap bangunan teologi klasik, terutama Asy'ariyah. Hassan Hanafi melihat teologi klasik tidak mampu membaca persoalan riil kemanusiaan yang dihadapi umat Islam, sehingga teologi sebagai jalan pembebasan tidak dapat terealisasi.

Akibat pola keyaninan teologis yang berimplikasi pada realitas sosial politik, maka bangunan kekuasaan yang dimiliki oleh seorang penguasa menjadi rusak. Sehingga pelanggaran-pelanggaran dalam pelaksanaan kekuasaannya sering terjadi. Secara khusus pada konteks ini adalah praktik korupsi. Korupsi menjadi kejahatan yang sangat sering terjadi dalam kekuasaan politik, sebab hasil korupsi berupa kebijakan atau uang biasanya mudah melanggengkan kekuasaannya,⁴⁹ sehingga masyarakat menjadi tunduk layaknya ketundukan manusia pada Tuhan dalam gagasan teologis yang selama ini disalahpahami oleh sebagian umat Islam.

Secara praksis, pemilik kekuasaan cenderung berperilaku korupsi karena ia berkeyakinan punya otoritas yang penuh. Akibatnya pelanggaran-pelanggaran yang merugikan bangsa dan negara sering terjadi. Bangunan keyakinan teologis yang melangit akibat pengagungan kepada Tuhan yang disalahpahami berimplikasi pada realitas sosial dan politik. Sebab itulah, Hassan Hanafi melalui gagasan rekonstruksi teologinya, hendak mengajak umat Islam mengubah term-term keagamaan yang melangit menuju ke bumi. Sesuatu yang dalam teologi klasik kurang diperhatikan, sehingga persoalan kemanusiaan menjadi masalah yang tak menemukan jawaban secara konkret dalam teologi Islam.⁵⁰ Maka Hassan Hanafi hendak melakukan revolusi akidah, menuju kehidupan umat Islam yang berkeadaban.

⁴⁹ Pengantar Redaksi, Hassan Hanafi, *Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, ter. Maftuh Faqih (Yogyakarta: LKiS, 20), v-vi.

⁵⁰ Term-term kemanusiaan dalam wacana teologi klasik kurang mendapat perhatian, karena teolog masa itu lebih menekankan pandangannya pada persoalan-persoalan ketuhanan yang melangit, sementara gagasan kemanusiaan kurang menjadi perhatian, karena itu gagasan

Banyak gagasan rekonstruksi teologi yang selama ini sering dilakukan oleh Hassan Hanafi, seperti rekonstruksi ulang terhadap pemaknaan enam sifat Tuhan, yakni *Wuju>d, Qidam, Baqa>’, Mukha>lafatuhu li al-H}awa>dithi, Qiya>muhu Binafsihi, dan Wah}da>niyah*. Selain itu di atas juga sudah dijelaskan pemikiran teologi Antroposentris Hassan Hanafi, seperti; *Dari Tuhan ke Bumi, Dari Keabadian ke Waktu, Dari Takdir ke Kehendak Bebas, Dari Otorias ke Akal, Dari Teori ke Tindakan, Dari Kharisma ke Partisipasi Massa, Dari Jiwa ke Tubuh, Dari Eskatologi ke Futurologi*.⁵¹ Gagasan-gagasan ini jika dikontekstualisasikan dengan problem korupsi yang melanda bangsa ini sangat relevan.

Sifat dasar dari Tuhan dalam agama Islam adalah wujud. Wujud merupakan representasi dari ke-ada-annya sebagai Dzat Yang Maha Segalanya. Dia pencita yang segala yang ada di alam semesta ini. Keberdaaan Tuhan tak ada awal dan akhirnya. Untuk memahami ini memang sulit. Karena sebenarnya bahasa awal dan akhir ada setelah Tuhan menciptakan sesuatu, sehingga ada istilah lama dan baru, yang pada bagian berikutnya akan dibahas. Jadi jika kemudian ditanya soal proses keberadaan Tuhan, jawabannya Tuhan itu ada tanpa bisa dianalisa melalui logika pengetahuan. Karena keberadaan Tuhan itu abadi tanpa awal dan akhir. Tuhan berdiri sendiri. Tuhan tidak bisa dianalogikan dengan manusia. Sebab Dia pencipta segalanya.

kemanusiaan penting diperhatikan oleh teolog Islam, sebagai sebuah gerakan menuju perubahan yang bermartabat. Baca dalam Ibid., 65-67.

⁵¹ Hanafi, *Ideologi Pembangunan*, 53-63.

Maka karenanya, dalam analisis Hanafi, *Wuju>d* Tuhan sejatinya tidak menjelaskan *Wuju>d* Tuhan dalam makna “keberadaan”, karena sejatinya Tuhan tidak memerlukan pengakuan. Tanpa manusia, Tuhan tetap *Wuju>d*. Sebab itu *Wuju>d* Tuhan berarti *tajri>bah} wuju>diyah* pada manusia, tuntutan pada umat manusia untuk mampu menunjukkan eksistensi dirinya.⁵² Urgensi dari kemampuan menunjukkan eksistensi diri sebagai bukti bahwa dirinya benar-benar ada. Bila dikontekstualisasikan dengan konsep kepemimpinan dalam sebuah negara, eksistensi diri merupakan upaya untuk menunjukkan bahwa pemerintah benar-benar hadir pada rakyat dalam upaya menyejahterakan rakyatnya.

Eksistensi sebuah pemerintahan akan terlihat dan kehadirannya benar-benar bisa dirasakan oleh rakyat, bila pemerintah hadir secara langsung melalui berbagai kebijakan yang pro-rakyat. Kebijakan yang pro-rakyat tentu bisa lahir melalui pemerintahan yang bersih, jauh dari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Tidak mungkin kepemimpinan yang penuh dengan korupsi akan hadir membawa perubahan kesejahteraan dan kemajuan bagi rakyat. Dengan demikian, melalui tafsir Hassan Hanafi terhadap sifat *Wuju>d*, kita bisa belajar bahwa kepemimpinan itu harus menunjukkan eksistensi dirinya sebagai pemimpin yang benar-benar hadir membawa perubahan bagi kemajuan bangsa dan negara.

Kemampuan menunjukkan eksistensi ini sangat penting, karena dasar dari segalanya dalam hidup ini adalah keberadaan. Jika tak “ada”, atau jika

⁵² A. Khudori, *Filsafat Islam*, 78.

tak bereksistensi, sejatinya kita tiada. Begitupun dengan kepemimpinan, jika pemerintah tak bisa hadir dalam kehidupan masyarakat, eksistensinya tidak akan terbaca. Melalui bangunan rekonstruksi teologis ala Hassan Hanafi ini, kita bisa memantapkan keyakinan teologis pada Tuhan dengan langkah konkret. Artinya, percaya kepada Tuhan tidak hanya berada dalam angan-angan dan hati, tapi bisa disaksikan langsung dalam realitas sosial-kemasyarakatan, sebagai langkah kemajuan bersama atas keyakinan teologis yang dibangun dari dasar semangat kemanusiaan. Agama hadir untuk membawa perubahan ke arah kemajuan yang dinamis.

Setelah wujud atau eksistensi kepemimpinan terlihat dengan hadirnya pemerintahan yang pro terhadap rakyat. Sifat Tuhan yang kedua, *Qidam* (dahulu) menjadi menarik dikontekstualisasikan bagi upaya pemberantasan korupsi. *Qidam* yang dalam pandangan Hassan Hanafi berarti pengalaman kesejarahan yang mengacu pada akar-akar keberadaan manusia di dalam sejarah. *Qidam* adalah modal pengalaman dan pengetahuan kesejarahan untuk digunakan dalam melihat realitas masa lalu dan masa depan, sehingga tidak akan lagi terjatuh dalam kesesatan, taqlid dan kesalahan.⁵³ Berarti bahwa kepemimpinan itu harus menjadikan masa lalu sebagai pelajaran. Dalam setiap kepemimpinan yang telah berjalan, harus selalu ada evaluasi agar kepemimpinan yang dijalankannya tidak menyimpang dari prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, dan segala aspek ideal dalam kepemimpinan.

⁵³ Ibid., 78.

Secara khusus dalam praktik korupsi di Indonesia, dalam sejarah kepemimpinan nasional di Indonesia tidak ada satu pun pemerintahan yang bisa bebas dari korupsi. Sekarang di era kebebasan berpendapat, korupsi semakin menjamur sebab media sangat bebas memberitakan siapapun yang terjangkau korupsi. Berbeda dengan masa Orde Baru, berita korupsi ditutup rapat-rapat karena ada ancaman dari rezim Orde Baru bagi media yang tidak memihak rezim. Karenanya, konteks dari bangunan teologis sifat *Qidam* terhadap semangat antikorupsi adalah upaya pemerintah untuk belajar dari masa lalu, bahwa korupsi itu merugikan rakyat dan hanya akan membuat petaka dalam hidupnya.

Dengan demikian, melalui semangat pembelajaran terhadap sifat *Qidam* pemerintah bisa terus berbenah untuk melihat masa depan Indonesia agar lebih cerah. Karena kepemimpinan yang ideal adalah kepemimpinan yang visioner dengan terus melakukan pembenahan melalui pembelajaran dari masa lalu. Telah banyak pelajaran berharga dari masa lalu, tertangkapnya elit-elit politik dan pemerintahan di negeri ini, seperti mantan Presiden PKS, Luthfi Hasan Ishak, mantan Ketua Umum Partai Demokrat, Anas Urbaningrum, mantan Ketua Mahkamah Konstitusi, Akil Mochtar, mantan Menteri Pemuda dan Olahraga, Andi Mallarangeng, dan Menteri Agama, Suryadharma Ali, sebagai tersangka kasus korupsi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), sudah sangat jelas menjadi tamparan moral sekaligus pembelajaran bagi elit pemerintah untuk terus melakukan yang terbaik bagi kepentingan rakyat.

Kasus tersebut merupakan bukti nyata dari tidak beresnya kepemimpinan. Sebagai bangsa yang punya visi besar ke depan, pemerintah yang masih menjalankan tugasnya harus menjadikan kasus tersebut sebagai cermin, agar dalam kepemimpinannya masing-masing tindakan korupsi yang merugikan rakyat tidak dilakukan. Sangat cukup kasus tersebut menjadi pelajaran, bukan tidak mungkin jika pemerintah tetap memaksa diri melakukan korupsi pada saatnya nanti akan ditangkap juga oleh KPK. Pengalaman kesejarahan yang dipahami oleh Hassan Hanafi dalam sifat *Qidam* dapat menjadi spirit bagi umat Islam untuk selalu mengarahkan kepemimpinannya bagi kesejahteraan rakyat. Pemimpin itu harus hadir sebagai pelayan, agar kehadirannya benar-benar terasa, sebagaimana Tuhan juga menghadirkan dirinya melalui sifat *Wuju>d* yang telah di bahasan sebelumnya. *Qidam* secara tidak langsung menjadi refleksi dari keberdaan sebuah pemerintahan, agar selalu menjalankan tugasnya bagi kesejahteraan dan kemajuan bangsa dan negara.

Setelah *Wuju>d* dan *Qidam*, kita bisa menganalisis konteks dari sifat *Baqa>* yang berarti kekal dalam upaya menumbuhkembangkan semangat antikorupsi di Indonesia. Bagi Hassan Hanafi *Baqa>* berarti pengalaman kemanusiaan yang muncul dari lawan sifat *fana>*. Dengan demikian, bagi Hanafi *Baqa>* berarti tuntutan pada manusia untuk membuat dirinya tidak cepat rusak atau fana, yang itu bisa dilakukan dengan cara memperbanyak melakukan hal-hal yang konstruktif; dalam perbuatan maupun pemikiran, dan

menjauhi tindakan-tindakan yang bisa mempercepat kerusakan di bumi.⁵⁴ Pada konteks problem korupsi, jelas bahwa pandangan Hassan Hanafi ini menekankan bahwa umat Islam melalui sifat *Baqa>* ' Tuhan sejatinya dituntut untuk menjauhi tindakan destruktif, secara khusus dalam hal ini adalah tindak pidana korupsi.

Sifat *Baqa>* ' pada konteks ini menekankan semangat antikorupsi, sebab lawan dari sifat *Baqa>* ' adalah *fana>* ' yang berarti rusak. Betapa sangat sering kita dihadapkan dengan berabagi kasus korupsi elit-elit penting yang selama ini begitu dihormati, namun runtuh begitu saja kepercayaan kepada mereka karena kasus korupsi yang dilakukannya. Sebagai contoh dalam hal, Menteri Agama Suryadharma Ali, dahulu ia merupakan tokoh yang sangat dihormati karena berada pada posisi penting dalam pemerintahan di negeri ini sebagai orang yang dipercaya mengurus urusan keagamaan di republik ini, namun penghormatan terhadap dirinya hilang begitu saja saat ia ditetapkan oleh KPK sebagai tersangka kasus haji di kementeriannya.⁵⁵

Rusaknya kehormatan seorang Suryadharma Ali, jelas karena dirinya melakukan tindakan destruktif berupa korupsi. Sedangkan Tuhan jelas-jelas

⁵⁴ Ibid., 78-79.

⁵⁵ Komisi Pemberantasan Korupsi secara resmi menetapkan Menteri Agama Suryadharma Ali sebagai tersangka dugaan korupsi dalam kasus penyelenggaraan haji di Kementerian Agama tahun anggaran 2012-2013. Juru bicara Komisi Pemberantasan Korupsi Johan Budi SP, Kamis (22/5/2014) malam mengatakan, Suryadharma diduga melakukan pelanggaran atas Pasal 2 ayat 1 atau Pasal 3 Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi *juncto* Pasal 55 Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Pasal 2 mengatur perbuatan pidana yang dilakukan seorang pejabat atau penyelenggara negara yang memperkaya diri sendiri, orang lain, atau korporasi dengan cara melawan hukum. Ancaman hukumannya, maksimal penjara seumur hidup. Adapun Pasal 3 mengatur soal penyalahgunaan kewenangan yang dilakukan pejabat atau penyelenggara negara dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi dan dapat merugikan negara atau perekonomian negara. Baca dalam, Icha Rastika, "KPK Resmi Tetapkan Suryadharma sebagai Tersangka Korupsi Penyelenggaraan Haji", *Koran Online Kompas.com*, (22 Mei 2014).

melalui tafsir Hassan Hanafi terhadap sifat *baqa'* menekankan pentingnya menjaga keabadian diri melalui berbagai tindakan konstruktif. Seorang manusia dituntut berbuat konstruktif dalam semua hal, bukan hanya perbuatan, tapi juga dalam pemikiran dan sikapnya. Pada sifat ini, jelas nampak sekali semangat antikorupsi yang dibangun oleh Hassan Hanafi. Tindakan korupsi jelas merupakan tindakan destruktif yang harus dihindari oleh semua pemimpin. Jika dirinya masih memaksa berbuat destruktif, maka tunggulah kehancuran dirinya.

Kehancuran karier berbagai politis telah nampak di depan mata, contoh lain, Anas Urbaningrum. Dulu Anas Urbaningrum adalah tokoh politik muda yang kariernya sangat cepat naik daun. Kariernya dalam dunia politik berawal dari kipranya di dalam Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) hingga kemudian Anas terpilih sebagai Ketua Umum PB HMI pada kongres di Yogyakarta tahun 1997.⁵⁶ Terpilihnya Anas sebagai Ketua Umum PB HMI berada di tengah krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Hingga akhirnya terjadi gejolak gerakan mahasiswa tahun 1998. Gejolak gerakan mahasiswa itu tentu banyak dilakukan oleh HMI sebagai organisasi mahasiswa terbesar. Anas dalam posisinya sebagai Ketua Umum HMI memainkan peranan besar. Hingga akhirnya gerakan mahasiswa itu melahirkan era baru berupa reformasi dengan digulingkannya Suharto dari kursi kepresidenannya pada

⁵⁶ Masduri, "Pemuda dalam Pusaran Korupsi", *Tribun Timur*, (7 Maret 2013), 13.

tanggal 21 Mei 1998. Tumbangnya Suharto sekaligus merubah peta politik Indonesia menjadi semakin demokratis.⁵⁷

Sejak reformasi itu Anas menjadi anggota Tim Revisi Undang-Undang Politik, atau Tim Tujuh, yang menjadi salah satu tuntutan Reformasi. Dalam pemilihan umum demokratis pertama tahun 1999, Anas menjadi anggota Tim Seleksi Partai Politik, atau yang disebut Tim Sebelas, dengan tugas memverifikasi kelayakan partai politik untuk ikut dalam pemilu. Selanjutnya ia menjadi anggota Komisi Pemilihan Umum 2001-2005 yang mengawal pelaksanaan pemilu 2004. Setelah mengundurkan diri dari KPU, Anas bergabung dengan Partai Demokrat sejak 2005 sebagai Ketua Bidang Politik dan Otonomi Daerah. Hingga akhirnya pada kongres kedua Partai Demokrat di Bandung tahun 2010 Anas terpilih sebagai Ketua Umum Partai Demokrat.

Terpilihnya Anas Urbaningrum sebagai Ketua Umum Partai Demokrat menjadi sejarah penting dalam perpolitikan tanah air. Lantaran Anas menjadi Ketua Umum Partai Politik termuda di Indonesia. Jiwa heroik yang dimiliki seorang pemuda seperti Anas tentu sangat ditunggu kiprahnya. Apalagi ia merupakan mantan Ketua Umum PBI HMI dan mantan aktivis 1998. Tentu banyak sejarah telah diukirnya ketika ia menjadi mahasiswa. Harapan besar pada sosok Anas terus bermunculan, karena ia adalah Ketua Umum Partai Politik yang saat ini menjadi partai penguasa di Indonesia.⁵⁸

⁵⁷ Ibid., 13.

⁵⁸ Ibid., 13.

Tetapi harapan itu menjadi pupus, karena Anas Urbaningrum menjadi tersangka kasus korupsi Hambalang. Anas akhirnya menyusul Muhammad Nazaruddin, Angelina Sondakh, dan Andi Mallarangeng mendekam dalam penjara. Ditetapkan Anas sebagai tersangka menambah daftar panjang pemuda yang tersangkut kasus korupsi. Pemuda yang digadang-gadang sebagai agen perubahan sekarang menjadi pelaku kejahatan kerah putih yang jelas-jelas merugikan rakyat. Dulu Anas adalah bagian dari mahasiswa 1998 yang menuntut pelengseran Suharto karena dinilai koruptif, sekarang dirinya juga harus melepaskan jabatannya sebagai Ketua Umum Partai Demokrat karena perilaku korupsi yang dilakukannya. Peristiwa ini seperti senjata makan tuan, sekaligus otokritik kepada para pemuda agar menjalankan amanahnya dengan baik. Karena rakyat sedang menunggu kontribusi besar para pemuda, dalam mengawal kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia.⁵⁹

Tampak sekali dalam kasus ini, betapa sangat mudah karier seseorang yang dulu dibangun bertatih-tatih rusak begitu cepat, karena kasus korupsi yang dilakukannya. Maka gagasan Hassan Hanafi mengenai sifat *baqa'* sebagai tuntutan pada manusia untuk membuat dirinya tidak cepat rusak atau fana, yang itu bisa dilakukan dengan cara memperbanyak melakukan hal-hal yang konstruktif; dalam perbuatan maupun pemikiran, dan menjauhi tindakan-tindakan yang bisa mempercepat kerusakan di bumi, menjadi sangat relevan dikontekstualisasikan terhadap semangat antikorupsi di Indonesia.

⁵⁹ Ibid., 13.

Sifat berikutnya adalah *Mukha>lafatuhu li al-H}awa>dithi* (berbeda dengan yang lain), yang akan semakin menguatkan konteks sifat *Wuju>d*, *Qidam*, dan *Baqa>* terhadap semangat antikorupsi di Indonesia. Sebab *Mukha>lafatuhu li al-H}awa>dithi*, dalam pandangan Hassan Hanafi berarti tuntutan agar manusia menunjukkan eksistensinya secara berbeda dengan orang lain. Bila dikaitkan dengan kepemimpinan, kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang berkarakter. Kepemimpinan yang berkarakter adalah kepemimpinan yang lahir atas inisiasi sendiri untuk tampil beda dengan semangat perubahan kearah yang lebih baik. Artinya, kepemimpinan yang berkarakter ini tentu sudah mapan dalam menebarkan semangat antikorupsi. Hal yang harus dilakukan adalah terus melakukan terobosan-terobosan baru untuk selalu melakukan inovasi bagi kesejahteraan dan kemajuan bangsa dan negara.

Bisa pula *Mukha>lafatuhu li al-H}awa>dithi* dimaknai sebagai langkah untuk tampil beda dengan kepemimpinan yang selama ini banyak berkembang di pemerintatah. Misalnya, tak bisa kita pungkiri bahwa sistem pemerintahan yang selama ini ada di Indonesia sudah akut dengan budaya korupsi. Pada konteks ini, *Mukha>lafatuhu li al-H}awa>dithi* bisa dimaknai sebagai semangat dari seorang pemimpin untuk tampil beda, jika budaya birokrasi yang selama ini ada penuh dengan kebiasaan korupsi, pemimpin ini hadir dengan semangat antikorupsi, sebagai antitesa, atau semangat berbeda dari kebiasaan yang selama ini ada dalam sebuah kepemimpinan. Seperti bahasa Lord Acton, bahwa “Power tends to corrupt, and absolute power

corrupts absolutely (Kekuasaan cenderung untuk korupsi dan kekuasaan yang absolut cenderung korupsi absolut)”.⁶⁰ Karenanya, kepemimpinan yang mengamalkan spirit nilai *Mukha>lafatuhu li al-H}awa>dithi* akan selalu melakukan perlawanan terhadap kebiasaan-kebiasan buruk. Ia akan mencoba melawan kecenderungan bahwa kekuasaan itu sangat dekat dengan korupsi.

Kemampuan seorang pemimpin, akan terlihat bila ia mampu menunjukkan dirinya bisa membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Pemimpin harus berani mengambil resiko demi kepentingan rakyat dan negara. Pemimpin tidak boleh lemah, spirit dari *Mukha>lafatuhu li al-H}awa>dithi* adalah spirit perlawanan terhadap kejahatan kepemimpinan. Berani berbeda dalam *Mukha>lafatuhu li al-H}awa>dithi*, harus dimaknai konstruktif. Artinya arah kepemimpinan yang dijalankan harus mampu melawan kezaliman terhadap rakyat. Tidak boleh mengikuti ketersesatan korupsi yang selama ini menjamur dalam kepemimpinan yang ada di Indonesia. Pemimpin yang hadir dengan semangat *Mukha>lafatuhu li al-H}awa>dithi* harus membawa semangat perubahan ke arah yang lebih baik.

Sedangkan sifat *Qiya>muh}u Binafsihi* (berdiri sendiri), menjadi kekuatan besar bagi seseorang ataupun seorang pemimpin, karena dalam pandangan Hassan Hanafi, sifat *Qiya>muh}u Binafsihi* bermakna tuntunan agar umat manusia mampu menunjukkan eksistensinya secara mandiri, tidak mengekor atau taqlid pada pemikiran dan budaya orang lain. *Qiya>muh}u Binafsihi* adalah deskripsi tentang titik pijak hidup dan gerakan yang

⁶⁰ Ermansjah Djaja, *Medesesain Pengadilan Tindak Pidana Korupsi* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 17.

dilakukan secara terencana dan dengan penuh kesadaran untuk mencapai sebuah tujuan akhir, sesuai dengan segala potensi dan kemampuan diri yang dimiliki oleh manusia.⁶¹

Pada konteks ini, kita bisa memahami bahawa spirit *Qiya>mu}u Binafsihi* adalah kepemimpinan yang visioner. Kepemimpinan visioner mensyaratkan kemandirian. Maka dalam hal ini, butuh seorang pemimpin yang kuat, yang benar-benar ingin mengabdikan kepada bangsa dan bernegara, bukan untuk memperkaya diri dan kelompoknya. Sebab itulah, pemimpin itu harus punya kemandirian secara finansial, tidak menggantungkan hidupnya pada negara. Sehingga mereka menghindari tindak pidana korupsi.

Selama ini banyak pemimpin yang tersangkut kasus korupsi, karena dirinya tidak mandiri secara finansial. Untuk mencalonkan diri sebagai Ketua Umum Partai, seperti Anas Urbaningrum, melakukan kongkalikong untuk bisa mendapatkan dana kampanye sehingga saat terpilih tidak punya kebijakan yang pro-rakyat karena tersandera pemberi uang. Contoh yang paling nyata dalam hal ini, adalah anggota dewan ataupun bupati dan gubernur yang menerima bantuan dana kampanye dari perusahaan ataupun perseorangan. Mereka sering tersandera dalam mengambil kebijakan, karena memiliki hutang budi pada saat pemilihan umum. Akibatnya rakyat menjadi korban.

Dengan demikian, jelas bahwa kemandirian finansial memiliki pengaruh yang besar terhadap kemandirian seorang pemimpin. Banyak

⁶¹ A. Khudari, *Filsafat Islam*, 79.

kebijakan yang tidak pro-rakyat lahir karena banyaknya kongkalikong elit partai saat pemilihan umum. Sementara dalam Islam melalui spirit *Qiya>mu}ju Binafsihi* kita diajarkan kemandirian dalam kepemimpinan, sehingga mampu melahirkan kebijakan yang pro-rakyat.

Sebab lebih dari itu, bagi Hassan Hanafi *Qiya>mu}ju Binafsihi* bermakna sebagai titik pijak dan gerakan yang dilakukan secara terencana dan dengan penuh kesadaran untuk mencapai sebuah tujuan akhir, sesuai dengan segala potensi dan kemampuan diri manusia. Artinya pada konteks kepemimpinan, hal ini berarti tuntutan agar pemimpin negara punya visi dan rencana yang jelas, sehingga arah masa depan sebuah bangsa dan negara tidak mengawang.

Tuhan melalui *Qiya>mu}ju Binafsihi* memberikan pelajaran berharga dalam kepemimpinan, agar kemandirian menjadi bagian dari kemampuan seorang pemimpin yang ideal. Jangan berharap mampu membawa perubahan besar bagi bangsa dan negara jika dirinya sendiri saja tidak mandiri secara finansial. Kebutuhan mendasar dari hidup manusia adalah persolan finansial. Karena kesejahteraan rakyat harus menjadi prioritas seorang pemimpin. Pemimpin yang mandiri secara finansial bisa juga membangkitkan gairah dan semangat rakyatnya dalam bekerja untuk meraih kesejahteraan hidup.

Kemandirian itupun yang akan melahirkan kepemimpinan yang kuat dan punya visi yang besar ke dapan. Karena tanpa visi yang besar sebuah negara akan sulit mencapai kesejahteraan dan kemajuan. Pemaknaan Hassan Hanafi terakait sifat *Qiya>mu}ju Binafsihi* penting menjadi refleksi bersama

dalam melihat realitas perpolitikan di tanah air, agar kita bisa belajar lebih banyak dan selalu optimis menatap masa depan bangsa yang besar ini. Kemajuan bangsa dan negara ini dapat dicapai secara baik bila pemimpin kita memiliki kemandirian yang kuat dan visi besar ke depan.

Bagian terakhir dari tafsir Hassan Hanafi terhadap enam sifat Tuhan adalah sifat *Wah}da>niyah* (keesaan). Hassan Hanafi dalam sifat ini benar-benar membuka kesadaran penuh seorang muslim, agar memaknai keyakinan teologisnya sebagai gagasan ideal menuju kesempurnaan hidup. Bagi Hassan Hanafi *Wah}da>niyah* tidak merujuk pada keesaan Tuhan, pensucian Tuhan dari kegandaan (syirk) yang diarahkan pada faham trinitas maupun politheisme, tetapi lebih mengarah eksperimentasi kemanusiaan. *Wah}da>niyah* adalah pengalaman umum kemanusiaan tentang kesatuan, seperti kesatuan tujuan, kesatuan kelas, kesatuan nasib, kesatuan tanah air, kesatuan kebudayaan, dan kesatuan kemanusiaan. Manusia pada prinsipnya adalah satu, makhluk Tuhan Yang Maha Esa.⁶²

Pada konteks kepemimpinan, pemaknaan Hassan Hanafi terhadap *Wah}da>niyah* ini semacam ruh yang harus selalu hadir dalam nafas tindakannya. Kepemimpinan yang ideal itu harus menghadirkan persamaan nasib yang nanti akan mendorong orang bersangkutan memiliki gaya kepemimpinan yang pro-rakyat. Praktik korupsi yang selama ini berkembang dalam pemerintahan di Indonesia lahir karena pemimpin kita tidak memiliki rasa persamaan nasib sebagai bangsa yang satu, sehingga mereka lupa nasib

⁶² Ibid., 79.

rakyat miskin yang terlunta-lunta di bawah. Akibat kealpaan itulah praktik korupsi menjadi menjamur dari tingkat bawah sampai elit di pusat.

Menjadi penting bagi kita sebagai umat Islam membaca pemaknaan Hassan Hanafi terhadap sifat *Wah}da>niyah*, sebagai sebuah mimpi tentang kehidupan kebangsaan yang didasarkan atas persatuan dan persamaan hak untuk sama-sama hidup sejahtera. Sehingga dalam hal ini, pemimpin sebagai pemegang kebijakan di Republik Indonesia benar-benar mengarahkan kebijakannya untuk kebaikan hidup bersama. Tidak ada lagi diskriminasi dan ketidakadilan. Semua rakyat bisa hidup sejahtera dan mampu berpartisipasi secara bersama-sama dalam mewujudkan kehidupan kebangsaan menuju Indonesia yang berdaulat, adil, dan makur.

Pada tahap berikutnya, jika dicermati secara mendalam Hassan hanafi melalui penafsiran term kalam yang serba materi dan mendunia, maka apa yang dimaksud dengan istilah tauhid, dalam pemikiran Hassan Hanafi bukan konsep yang menegaskan tentang keesaan Tuhan yang diarahkan pada faham trinitas maupun politheisme, tetapi lebih merupakan kesatuan pribadi manusia yang jauh dari perilaku dualistik seperti hipokrit, kemunafikan, dan oportunistik.⁶³ Pada konteks ini, semangat antikorupsi kembali menemukan relevansinya, bahwa kepemimpinan itu harus dihadirkan dengan sifat kejujuran, penuh tanggung jawab, adil, serta menjauhi sifat kemunafikan dan oportunistik yang hanya akan menimbulkan kekacauan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

⁶³ Ibid., 79-80.

Selama ini pemimpin yang bertindak koruptif, mereka telah munafik kepada diri mereka sendiri dan rakyatnya. Pada awal kampanye mereka menjanjikan banyak kesejahteraan dan akan berkomitmen pada pemberantasan korupsi, namun jadinya mereka malah terperangkap dalam lubang korupsi. Mereka melupakan janjinya, sementara janji itu merupakan tanggung jawab yang harus direalisasikan. Pemimpin itu harus bertindak selaras antara apa yang dikatakan dengan yang dilakukan. Begitulah sebenarnya konteks dari pandangan Hassan Hanafi tentang sifat *Wah}da>niyah* terhadap problem korupsi. Orang yang melakukan tindakan korupsi sejatinya telah berwajah dua, mereka itu munafik. Sementara Tuhan selalu mengajarkan manusia untuk jujur dan menjauhi kemunafikan.

Implikasi pemikiran Teologi Hassan Hanafi dalam kehidupan, terlihat jelas dalam beberapa artikelnya yang berjudul, *Dari Tuhan ke Bumi, Dari Keabadian ke Waktu., Dari Takdir ke Kehendak Bebas, Dari Otoritas ke Akal, Dari Teori Ketindakan, Dari Kharisma Kepartisipasi Massa, Dari Jiwa ke Tubuh, Dari Eskatologi ke Futurologi*. Dalam tulisan tersebut, Hassan Hanafi menempatkan teologi sebagai proyeksi terhadap dunia Islam yang maju dan berkeadaban. Misi *rah}mat li al-‘a>lami>n* hanya akan dapat terealisasi bila pemahaman teologi kita benar dan kontekstual. Karenanya, pada uraian ini penulis juga ingin melakukan kontekstualisasi pemimikiran Hassan Hanafi tersebut kaitannya dengan problem korupsi yang terjadi di Indonesia.

Dalam gagasannya, *Dari Tuhan ke Bumi*, Hassan Hanafi mengimpikan bahwa percaya kepada Tuhan sebagai Zat Pencipta harus

dihadirkan dalam tindakan nyata di bumi dengan usaha mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber daya alam yang dianugerahkan Tuhan pada manusia di bumi. Bagi Hassan Hanafi sulit rasanya pembangunan dalam kehidupan umat Islam dapat terealisasi, jika konsep teologi yang digunakan tetap konsep teologi klasik yang berpusat pada Tuhan. Sudah saatnya teologi digerakkan sebagai proyeksi tentang dunia yang berkeadaban dengan semangat kerja nyata untuk kebaikan hidup bersama.⁶⁴

Gagasan Hassan Hanafi tentang *Dari Tuhan ke Bumi*, jika dikontekskan dengan problem korupsi, sebenarnya menghujat manusia yang menggantungkan hidupnya pada orang lain, apalagi sampai mencuri uang negara untuk kepentingan pribadinya. Karena dalam tulisan tersebut, Hassan Hanafi menekankan kerja keras bagi umat Islam. Semua nikmat Tuhan yang telah diberikanNya di muka bumi harus bisa dimanfaatkan secara baik. Para pelaku korupsi, seperti yang ada di Indonesia, merupakan orang-orang malas bekerja dan berpikir instan untuk kaya raya. Akibatnya mereka menghalalkan segala cara, termasuk dengan cara-cara korupsi. Maka, gagasan Hassan Hanafi tersebut bisa dihadirkan dalam konteks semangat antikorupsi, bahwa kepercayaan pada adanya Tuhan itu harus dihadirkan ke bumi Tuhan dengan kerja keras demi kebaikan hidup bersama. Maka jelas, tindakan korupsi sangat buruk dan tidak dibenarkan dalam agama Islam.

Sebagai spirit dalam memperbanyak kerja nyata di bumi, Hassan Hanafi menghadirkan konsep *Dari Keabadian ke Waktu*. Bagi Hassan Hanafi

⁶⁴ Faujjiah, "Tauhid Menurut Hassan Hanafi", 41.

konsep keabadian dalam teologi berupa kehidupan akhirat yang abadi, harus diarahkan pada waktu yang terbatas. Walaupun dunia pasca kematian abadi, bagi Hassan Hanafi manusia harus sadar posisinya sekarang, bahwa manusia itu hidup di dunia yang terbatas oleh waktu. Karena keterbatasan oleh waktu itu, manusia harus menggunakan secara maksimal waktu hidup yang terbatas itu, agar kehadirannya ke dunia sebagai *khali>fah fi> al-Ard* dapat bermakna secara maksimal. Sebab itu, Hassan Hanafi menekankan agar umat Islam hidup disiplin dan memanfaatkan waktu secara maksimal untuk kemajuan dan kebaikan hidup bersama.⁶⁵

Konsep kedisiplinan sangat erat kaitannya dengan korupsi pula dalam dunia pemerintahan di Indonesia. Bahasa korupsi waktu sering kita dengar, lantaran banyaknya elit pemerintah yang tidak bisa tepat waktu dalam menjalankan tugas sehari-harinya. Pada konteks ini, spirit nilai dari gagasan Hassan Hanafi terkait *Dari Keabadian ke Waktu*, bisa dimaknai sebagai gerakan bersama untuk membebaskan manusia dari korupsi waktu. Keterbatasan waktu kerja sehari-hari harus dapat dimanfaatkan secara maksimal guna mendapatkan hasil kerja maksimal. Selama ini banyak elit pemerintah yang kerja tidak maksimal dan tidak menjaga waktu secara disiplin. Bahkan hal seperti ini kerap kali terjadi pula pada para pegawai negeri sipil di lingkungan kampus. Mereka tidak bisa menjaga kedisiplinan dalam mengajar mahasiswa, akibatnya mahasiswa menjadikan ketidaksiplinan sebagai bagian dari karakter hidup.

⁶⁵ Ibid., 41.

Maka melalui gagasan itu, kita bisa kembali menyegarkan semangat antikorupsi waktu, guna mengarahkan kehidupan yang diberikan Tuhan dengan waktu yang terbatas itu bisa dimanfaatkan secara maksimal. Secara khusus dalam pemerintahan, karena ada kaitannya dengan tanggung jawab hidup. Para pemimpin kita harus bisa berdisiplin diri, agar kepercayaan pada keabadian dalam teologi Islam bisa bermakna secara nyata melalui gagasan keterbatasan waktu yang ditawarkan oleh Hassan Hanafi. Waktu harus benar-benar diperhatikan dalam hidup jika menginginkan hal yang ideal dapat terwujud dalam hidupnya. Maka dengan demikian, pemimpin yang memiliki semangat antikorupsi terhadap waktu, akan selalu disiplin dalam bekerja untuk kepentingan bangsa dan negara.

Konsep waktu yang ideal, harus ditopang oleh gagasan Hanafi tentang, *Dari Takdir ke Kehendak Bebas*. Konsep ini mengarahkan umat Islam agar terbebas dari belenggu keyakinan dalam teologi klasik yang memusatkan segala sesuatu dalam hidup ini pada takdir Tuhan, manusia harus menghadirkan kebebasan berkehendak yang diberikan Tuhan agar kehidupannya di dunia dapat bermakna. Apabila manusia tidak bisa berdisiplin dan memanfaatkan waktu secara maksimal, karena terbelenggu oleh keyakinan tentang takdir Tuhan yang tidak dikaitkan dengan usaha besar yang dilakukan oleh manusia. Manusia harus memperkuat kehendak bebasnya untuk melakukan pembangunan besar-besaran guna mewujudkan kehidupan bersama yang maju dan sejahtera.⁶⁶

⁶⁶ Ibid., 42.

Selama ini seringkali masih banyak pola keyakinan bahwa segala peristiwa hidup yang terjadi pada manusia, murni takdir Tuhan, termasuk pula tindakan destruktif, secara khusus dalam konteks ini korupsi. Orang Islam yang masih menempatkan korupsi sebagai bagian dari takdir Tuhan sungguh sangat naif konsep keyakinan teologisnya. Korupsi merupakan tindakan bebas yang dilakukan oleh manusia sendiri. Tuhan telah menjelaskan kebaikan dan keburukan, tinggal manusia memilih jalan yang mana. Maka dalam hal ini, problem korupsi yang selama ini terjadi di Indonesia bukanlah takdir buruk manusia bersangkutan atau takdir Indonesia yang memang sengaja diberikan penyakit korupsi. Namun hal itu murni tindakan manusia Indonesia yang tidak bisa memanfaatkan kebebasan hidupnya secara bijak.

Gagasan Hanafi tentang *Dari Takdir ke Kehendak Bebas* merupakan ikhtiar bersama untuk memebaskan manusia dari belenggu teologi klasik yang salah dipahami. Maka dalam konteks antikorupsi, korupsi harus ditempatkan sebagai pilihan hidup bukan takdir Tuhan. Konsep kebebasan yang dihadirkan Hassan Hanafi sejatinya diarahkan pada upaya pembangunan hidup yang lebih bermartabat. Melalui kebebasan yang dimilikinya manusia harus produktif, sebab hidup itu dinilai dari ibadah yang dilakukannya. Korupsi sebagai tindakan destruktif tidak dibenarkan dalam hal ini, sebab hal itu bisa merusak kehidupan. Kehidupan yang ideal adalah cita-cita bersama, upaya untuk mencapai semua itu harus dilakukan secara bersama-sama, itulah

mengapa manusia harus bisa saling menghargai dan bekerja sama satu sama lain.

Selama ini yang menjadi penghambat kemajuan umat Islam karena sering terbelenggu oleh otoritas yang dimiliki oleh ulama dan penguasa, sehingga mereka tidak bisa mendayagunakan kemampaun akalnya untuk menafsirkan keyakinan keagamaannya ke arah yang lebih progresif. *Dari Otoritas ke Akal*, menjadi kritik besar Hassan Hanafi agar umat Islam bisa menggunakan akalnya secara maksimal, baginya akal sama dengan wahyu, dan keduanya sama dengan alam.⁶⁷ Manusia beregama karena ia memiliki akal, andaikan saja manusia tidak dikaruniai akal tidak mungkin manusia bisa mengenal wahyu Tuhan. Sebab itulah, akal yang sangat berharga pada diri manusia harus dimanfaatkan secara maksimal guna mewujudkan kehidupan dunia yang terus lebih baik. Akal harus selalu hadir membaca teks *nash* dalam Islam, untuk melakukan kontekstualisasi dengan tempat dan zamannya.

Dalam konteks korupsi, gagasan Hanafi ini merupakan kritik bagi elit pemerintah yang tidak bisa mendayagunakan akalnya secara maksimal dalam menjalankan tugasnya. Peristiwa korupsi merupakan fakta nyata, betapa akal manusia bersangkutan tidak berfungsi. Jelas-jelas korupsi merupakan tindakan destruktif yang merugikan diri dan keluarganya, lebih dari itu merugikan bangsa dan negara. Telah banyak pelaku korupsi yang tertangkap oleh KPK, tetapi masih saja banyak elit pemerintahan yang terus melakukan

⁶⁷ Ibid., 42.

reproduksi tindakan korupsi. Bukankah penderitaan mendapat hukuman dan celaan dari masyarakat, dengan hilangnya harga diri dan nama baik orang bersangkutan sangat cukup menjadi pelajaran bahwa korupsi itu sangat berbahaya bagi masa depan.

Kebahagiaan korupsi tidak berumur panjang. Ia akan sirna dengan berhembusnya berita negatif yang hampir setiap hari dihadirkan oleh media massa. Maka bila akal didayagunakan secara maksimal, tidak mungkin korupsi akan dilakukan. Harta yang didapatkan secara halal itu lebih membahagiakan dan berkah. Karena ia hadir dari kerjas keras atas semangat hidup untuk terus lebih baik. Orang bersangkutan akan sangat menikmati hasil kerja kerasnya bila keluarga merasa nyaman dengan hasil kerjanya tersebut. Sedangkan harta hasil korupsi akan memunculkan derita hidup, karena dihantui rasa bersalah pada bangsa dan negara. Setiap manusia sejatinya merindukan kedamaian, karena itulah rasa bersalah akan selalu muncul pada diri setiap orang yang berbuat tindakan destruktif.

Dalam kasus lain, banyak kasus korupsi di Indonesia yang terstruktur. Kadang-kadang seseorang melakukan tindakan korupsi karena desakan dari atasaannya, dalam konteks ini pula gagasan Hassan Hanafi, *Dari Otoritas ke Akal*, bisa kembali dihadirkan sebagai peyanggah atas realitas tersebut, agar umat Islam Indonesia benar-benar mendayagunakan kemampuan akalnya secara maksimal. Otoritas atasan tidak harus diikuti jika orang bersangkutan mendayagunakan kemampaun akalnya dengan baik. Sebab setiap seruan buruk dari siapapun harus dilawan, termasuk dari atasan sekalipun.

Kerjasama korupsi, yang sering disebut korupsi berjamaah sudah menjadi hal yang biasa antara atasan dan bawahan. Konsep mereka bagi-bagi keuntungan. Hal seperti ini sangat bertentangan dengan spirit Islam yang menebarkan rahmat bagi semesta.

Maka sudah semestinya, peristiwa korupsi baik perorangan ataupun korupsi berjamaah dapat dihalau dengan penggunaan kemampuan akal secara maksimal. Dampak buruk korupsi sangat nyata bagi diri dan keluarga, serta bagi bangsa dan negara. Bila hal tersebut terus dilakukan, sama saja dengan membunuh akal yang dimilikinya. Sedangkan akal merupakan anugerah terbesar yang diberikan Tuhan. Dengan semangat kebebasan berpikir, melalui gagasan *Dari Otoritas ke Akal*, semoga jalan hidup masa depan umat Islam Indonesia mampu memerangi problem korupsi yang semakin akut.

Sebagai upaya memaksimalkan gagasan teologinya, Hassan Hanafi menghadirkan pemikiran *Dari Teori Ketindakan*, sebuah kritik besar dari Hassan Hanafi terhadap realitas umat Islam yang selama ini hanya sering berwacana, tetapi tidak direalisasikan dalam tindakan nyata. Betapa sangat banyak ajaran dan gagasan ideal dalam Islam, tetapi selama ini hanya sering diwacanakan dan tidak diwujudkan dalam tindakan nyata. Baginya, tindakan yang baik merupakan satu-satunya manifestasi iman. Iman tanpa tindakan omong kosong. Menurut Hassan Hanafi tindakan yang benar yang didasarkan pada teori yang salah itu lebih baik dari teori yang baik tanpa tindakan.⁶⁸ Di sini terlihat begitu jelas, betapa teologi dalam Islam harus benar-benar

⁶⁸ Ibid., 42.

dihadirkan dalam kehidupan manusia melalui tindakan nyata yang konstruktif.

Pada konteks teologi antikorupsi, gagasan Hassan Hanafi *Dari Teori Ketindakan*, menjadi kritik besar bagi umat Islam Indonesia. Seringnya umat Islam tertangkap sebagai tersangka kasus korupsi menjadi penanda bahwa ajaran Islam yang selama ini diyakininya hanya dijadikan sebagai teori bekal, namun tidak direalisasikan dalam tindakan nyata. Sehingga nafas kehidupan yang dijalannya tidak mencerminkan kesucian agama Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Apalagi kita disuguhkan dengan kasus besar berupa tindakan korupsi dana haji yang dilakukan Menteri Agama Suryadharma Ali.

Kasus ini sungguh memukul hati rakyat. Di tengah harapan besar tentang peran pemerintah dalam upaya penyelenggaraan haji yang bersih, malah Menteri Agamanya yang melakukan korupsi haji. Sangat tidak etis, Kemenag mestinya menjadi contoh yang baik dari beberapa instansi negara lainnya. Tetapi Kemenag yang diharapkan menjadi instansi paling bersih malah sebaliknya. Fakta ini menunjukkan bahwa keberagaman masyarakat Indonesia masih jauh dari nilai-nilai esensial yang diajarkan dalam agama.⁶⁹ Dengan demikian, jelas bahwa bentuk keberagaman masyarakat Indonesia masih formalitas saja. Tak heran bila bahasa Islam KTP seringkali muncul dalam diskusi keberagaman. Karena nyatanya memang demikian adanya. Jika dikontekskan dengan bahasa Hassan Hanafi, konsep keagamaan yang

⁶⁹ Icha Rastika, "KPK Tetapkan Menteri Agama Suryadharma Ali Tersangka", *Koran Online Kompas.com*, (22 Mei 2014).

demikian masih berada pada tataran teori saja, tetapi tidak direalisasikan dalam tindakan nyata.

Maka kehadiran gagasan Hassan Hanafi *Dari Teori ke Tindakan* sangat relevan dengan problem korupsi yang selama ini ada di Indonesia. Perilaku korupsi terjadi karena umat Islam menjadikan ajaran agamanya sebatas sebagai teori, tidak direalisasikan dalam tindakan nyata. Karenanya, semangat antikorupsi yang dari gagasan tersebut, adalah dorongan bagi umat Islam untuk merealisasikan ajaran agamanya dalam tindakan nyata. Secara khusus dalam konteks korupsi, shalat yang dijalankan oleh umat Islam harus mampu mengarahkan umat Islam untuk *ama>r ma'ru>f nahi> munka>r*, puasa mesinya mampu menjadikan umat Islam peduli terhadap nasib sesama, dan haji yang dijalankan oleh umat Islam harus mampu membangkitkan semangat kemanusiaan untuk bersama-sama membangun kehidupan dunia yang lebih maju dan berkeadaban.

Jelasnya, ajaran Islam tentang kejujuran, amanah, tanggung jawab, adil, serta sikap terpuji lainnya harus mengkarakter dalam diri seorang muslim. Sehingga jika mereka memiliki tanggung jawab dalam pemerintahan bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Kemampaun menjalankan tugas dengan baik itu akan melahirkan kepemimpinan yang mencerahkan. Kepemimpinan yang mencerahkan akan mengantarkan umat Islam menemukan misi ideal kehadiran Islam sebagai agama *rah}mat li al- 'a>lami>n*. Sebagai agama rahmat Islam menentang segala bentuk korupsi,

kolusi, dan nepotisme. Spririt nilai ini harus dijalankan dalam tindakan nyata, agar misi ideal kehadiran Islam tidak hampa kehadirannya di dunia.

Tindakan ideal satu orang Islam saja tidak cukup untuk menggerakkan kehidupan di dunia agar lebih baik. Butuh kerjasama yang baik antara sesama umat Islam, dan bahkan dengan masyarakat dunia lainnya. Artinya, setiap umat Islam harus sama-sama berperilaku ideal dan menjalikan kerjasama yang baik. Jika mencermati realitas yang terjadi dalam umat Islam, banyak realitas memprihatikan. Dalam dunia Islam, kharisma seorang pemimpin begitu besar pengaruhnya, sehingga kemajuan dalam umat Islam sulit tercapai karena sedikitnya kerjasama yang dilakukan. Sebab kepemimpinan kharismatik dalam dunia Islam tidak disertai oleh partisipasi massa secara aktif. Maka kritik Hassan Hanafi terkait hal ini dituangkan dalam artikelnya *Dari Kharisma Kepartisipasi Massa*. Hassan Hanafi memandang perlu perubahan kepemimpinan kharismatik yang demikian itu menuju kemunitas massa yang bisa bekerjasama secara maksimal dalam mewujudkan kehidupan yang ideal.⁷⁰ Kepemimpinan itu mestinya menggerakkan, mengarahkan manusia pada satu tujuan bersama.⁷¹ Sebab tidak mungkin masalah yang begitu kompleks bisa diselesaikan oleh satu dua orang.⁷² Sebab, itu dirasa penting partisipasi massa sebagai bentuk kerjasama untuk kehidupan yang lebih maju dan berkeadaban.

⁷⁰ Faujiah, "Tauhid Menurut Hassan Hanafi", 43.

⁷¹ Masduri, "Pemimpinan yang Menggerakkan", *Harian Analisa*, (1 Februari 2014), 23.

⁷² Hendra Gunawan (ed.), "Anies Baswedan, Jokowi, Bima Arya: Contoh Kepemimpinan yang Menginspirasi", *Koran Online Tribunnews.com*, (20 Februari 2014).

Pada konteks problem korupsi yang dihadapi Indonesia, pemikiran Hassan Hanafi *Dari Kharisma Kepartisipasi Massa*, dapat dimaknai dengan konteks pemerintah harus secara aktif melibatkan masyarakat untuk ikut mengontrol dan memberikan masukan guna mewujudkan pemerintahan yang bersih. Partipasi ini dirasa sangat penting, agar kesadaran kebangsaan masyarakat Indonesia semakin besar. Kontrol masyarakat Indonesia terhadap perilaku korupsi menjadikan mereka semakin memiliki terhadap Indonesia. Melalui keterlibatan masyarakat secara langsung dalam mengontrol jalannya pemerintahan agar terwujud pemerintahan yang bersih, akan semakin menumbuhkembangkan semangat antikorupsi di kalangan masyarakat.

Pada konteks sekarang ini di Indonesia, gagasan *Dari Kharisma Kepartisipasi Massa* bisa direalisasikan dalam gerakan antikorupsi yang melibatkan partisipasi masyarakat umum dalam membantu KPK menangkap para koruptor. Jika terjadi praktik-praktik korupsi di Indonesia masyarakat harus secara aktif melaporkan hal tersebut kepada KPK, agar KPK bisa menindaklanjutinya. Partisipasi masyarakat sangat penting bagi Indonesia, karena problem korupsi yang sudah sangat akut butuh kerja keras bersama dalam membebaskan Indonesia dari kebiasaan korupsi. Semangat antikorupsi harus dibangun di semua lini kehidupan dan di semua kalangan masyarakat. Agar impian Indonesia bersih dari korupsi dapat terwujud.

Problem besar kemanusiaan adalah masah tubuh. Sementara selama ini dalam dunia Islam, fokus perhatian terhadap jiwa lebih besar. Akibat dari perhatian yang besar terhadap jiwa, manusia seringkali melupakan tubuh.

Maka dalam, *Dari Jiwa ke Tubuh*, Hassan Hanafi mengarahkan manusia untuk terus melakukan upaya besar penyejahteraan tubuh manusia. Karena masalah besar yang dihadapi oleh umat Islam adalah masalah tubuh, seperti kelaparan, kekeringan, peperangan, transportasi, dan segenap masalah lainnya yang sudah akut.⁷³ Maka teologi sebagai gerakan pembebasan harus mampu membebaskan manusia dari problem tersebut. Teologi adalah proyeksi hidup. Maka teologi harus hadir secara nyata dalam tindakan konkret.

Kita bisa melihat konteks pemikiran Hassan Hanafi ini dalam realitas dunia akibat korupsi. Persoalan kelaparan, kemiskinan, dan segenap penderitaan lainnya akibat korupsi merupakan bukti nyata betapa keyakinan teologis umat Islam selama ini belum mampu membebaskan manusia dari problem tersebut. Hassan Hanafi sejatinya melalui gagasan *Dari Jiwa ke Tubuh*, mengajak umat Islam untuk melakukan hal konstruktif dan menjauhi tindakan destruktif yang merusak kehidupan manusia. Pada konteks korupsi, sangat jelas bahwa korupsi merupakan kejahatan kemanusiaan yang sangat merusak nasib kemanusiaan.

Akibat korupsi, kelaparan, kemiskinan, ketidakadilan, diskriminasi, kekerasan, dan segenap kejahatan kemanusiaan lainnya menjadi tumbuh subur. Nasib masyarakat menjadi terlunta-lunta akibat perilaku elit politik yang tidak bertanggung jawab. Peristiwa ini sangat mengguncang nasib republik yang sangat kita cinta. Kita seperti kesulitan menatap masa depan, lantaran problem korupsi begitu sangat akut. Korupsi di Indonesia telah

⁷³ Faujiah, "Tauhid Menurut Hassan Hanafi", 43.

mewabah ke dalam semua lini kehidupan. Dari tingkat bawah sampai elit kekuasaan.

Kehadiran gagasan Hassan Hanafi, *Dari Jiwa ke Tubuh*, menjadi kritik bersama terhadap realitas pemerintahan di Indonesia. Pemerintah belum mampu memberikan kesejahteraan tubuh kepada semua masyarakat. Mestinya kepemimpinan itu memegang nilai teologis seperti pandangan Hassan Hanafi ini, sebab teologi hadir sebagai acuan nilai bagi manusia agar mereka bertindak *amar ma'ru>f nahi> munkar*. Maka jelasnya, konteks dari pemikiran Hassan Hanafi *Dari Jiwa ke Tubuh*, adalah seruan moral kepada para pemimpin agar memperhatikan kesejahteraan hidup manusia. Sebab teologi dibangun atas dasar semangat pembebasan kemanusiaan dari berbagai derita yang dirasakannya. Maka secara umum, agama pun hadir dengan semangat kemajuan dan keadaban hidup.

Terakhir, gagasan Hassan Hanafi adalah tentang *Dari Eskatologi ke Futurologi*. Gagasan ini merupakan upaya besar Hanafi untuk mengajak umat Islam agar bijak dalam memahami bahasa eskatologi dalam Islam yang dipahami sebagai alam akhirat. Bagi Hassan Hanafi kerja baik di dunia akan mendapatkan balasan yang baik pula kelak di akhirat.⁷⁴ Karenanya, jangan sampai pemahaman eskatologi dalam Islam, membuat manusia melupakan tugas kemanusiaannya di dunia. Selama ini tidak sedikit umat Islam yang karena saking “gilanya” mengejar kebahagiaan akhirat, lupa terhadap tugas kemanusiaannya di dunia. Karena itu, Hassan Hanafi menawarkan gagasan

⁷⁴ Ibid., 43.

agar umat Islam memusatkan perhatiannya pada kebaikan hidup manusia di masa depan dunia, karena kebaikan masa depan manusia di dunia akan menentukan masa depan di akhirat kelak.

Konteks gagasan ini terhadap problem korupsi adalah semangat bekerja konstruktif untuk masa depan hidup di dunia. Hassan Hanafi menegaskan bahwa masa depan keselamatan dalam hidup di akhirat itu ditentukan oleh kebaikan hidup di dunia. Perilaku korupsi sebagai tindakan adalah bencana hidup bagi masa depan di dunia apalagi di akhirat. Para pelaku korupsi jangan bermimpi mendapat ampunan dengan logika Tuhan Maha Pengampun, tetapi masih saja berperilaku korup. Semangat taubat itu harus diiringi dengan semangat untuk tidak mengulangi lagi perbuatan korupsi. Logika Tuhan tentang ampunan itu bukan logika matematika. Karenanya, jangan menganggap mudah ampunan korupsi. Jangan pula bermain-main dengan hukum Tuhan. Sebab Islam hadir dengan spirit keadaban melalui berbagai rahmat ajaranNya.

Dalam pandangan Abdul Munir Mul Khan, dengan semakin banyaknya elite pemerintah berlatar belakang aktivis organisasi keagamaan yang didakwa, dituduh, dan dipidana korupsi, patut dicurigai bahwa tindakan korupsi itu dilakukan didasari pemahaman pelaku korupsi tentang dosa dan pahala. Pelaku korupsi mungkin memandang korupsi sebagai tindakan bukan dosa besar atau dosa yang tidak bisa diampuni Tuhan. Berdasar keyakinan ini, korupsi terus dilakukan dengan keyakinan bisa dan mudah diampuni Tuhan. Bahkan lebih dari itu, mereka menggunakan matematika dosa dan

pahala atas ajaran agama yang menyatakan bahwa Tuhan menghukum tindakan maksiat setara tindakan maksiat yang dilakukan seseorang. Sebaliknya, tindakan saleh memperoleh pahala dari Tuhan berlipat 700 kali. Kelipatan 700 itu merupakan kelipatan standar yang dalam keadaan tertentu bisa berlipat hingga tak terhingga.⁷⁵

Karena konsep teologi yang demikian itu, para pelaku korupsi sering kali mengiringi tindakan korupsinya dengan sedekah, infak, atau sumbangan dan bantuan pada kegiatan keagamaan, seperti membangun tempat ibadah dan menyumbang panti asuhan yatim piatu. Berdasar konsep keyakinan tentang balasan tindakan dosa atau maksiat dan amal saleh seperti telah diurai di atas tersebut, pelaku korupsi yang menilap uang negara Rp 1 miliar, balasan dosanya setara Rp 1 miliar pula. Jika pelaku korupsi memberikan sedekah atau bantuan untuk anak yatim, tempat ibadah atau pesantren sebesar Rp 100 juta, pahala yang akan diperoleh minimal setara Rp 100 juta kali 700 atau sama dengan Rp 70 miliar. Di akhirat nanti akan ditimbang beratnya pahala dan dosa sehingga si pelaku korupsi bisa memperoleh surplus pahala setara Rp 69 miliar.⁷⁶

⁷⁵ Abdul Munir Mulkhan, "Matematika Pahala dan Teologi Korupsi", *Kompas*, (28 Oktober 2013), 6.

⁷⁶ Dalam keadaan tertentu tindak korupsi bahkan dipandang sebagai bagian dari perjuangan menegakkan ajaran Tuhan. Argumen yang dijadikan pegangan ialah bahwa apabila uang negara itu tidak dikorup, uang tersebut bisa digunakan orang lain guna menghambat penerapan ajaran Tuhan. Tindakan menerima suap dengan maksud bagi perjuangan menegakkan ajaran Tuhan dipandang bukan tergolong dosa, bahkan dipandang tindakan wajib keagamaan. Di sisi lain, sebagian orang menempatkan Indonesia bukan sebagai negara Islam sehingga menilap uang negara bukan tergolong dosa. Kaum radikal, seperti aktivis DI/TII, bahkan memandang menilap uang negara bagi perjuangan menegakkan ajaran agama adalah tindakan jihad. Baca dalam *Ibid.*, 6.

Konsep matematika pahala dan dosa yang demikian itu, membuat Tuhan seolah-olah begitu sangat mudah mengampuni dosa korupsi. Sedangkan dampak dari perilaku korupsi sangat besar terhadap kesejahteraan hidup orang banyak. Karena dampaknya yang besar itu, dosa korupsi bukanlah dosa kecil. Korupsi merupakan dosa besar yang menyangkut orang banyak, karena korupsi menjadi dosa besar kemanusiaan yang harusnya tidak dilakukan oleh setiap muslim. Sejalan dengan Hassan Hanafi, Abdul Munir Mulkan berpandangan bahwa tindakan cepat yang perlu dilakukan ialah tafsir ulang dan rekonstruksi teologi dengan meletakkan tindak korupsi sebagai dosa yang tidak bisa diampuni Tuhan. Sebesar apa pun pahala yang diperoleh sebagai imbalan amal-saleh tidak mungkin menghapus dosa korupsi, karena tindakan korupsi semakna menduakan Tuhan atau syirik.⁷⁷

Dalam pandangan Hassan Hanafi, syirik bukan semata-mata tindakan penyembahan pahala atau segala bentuk penyembahan terhadap sesuatu selain Tuhan. Namun lebih dari itu, baginya termasuk syirik pula adalah penguasaan terhadap manusia lainnya. Selama dalam sebuah masyarakat masih ada kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin, adanya golongan penindas dan tertindas, berarti masyarakat tersebut masih hidup dalam balutan paham syirik.⁷⁸ Hanafi menekankan pentingnya kehidupan umat Islam yang menempatkan kepentingan bersama di atas segalanya, jangan sampai dalam sebuah masyarakat ada penderitaan hidup. Kebersamaan itu

⁷⁷ Ibid., 6.

⁷⁸ John. L. Esposito dan John. O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), 85-88.

harus melahirkan masyarakat yang sejahtera dengan semangat cita dan kasih, sehingga semua sama-sama merasakan kebahagiaan.

Karena itulah, perilaku korupsi sangat dilarang oleh Islam. Korupsi merusak sendi-sendi kehidupan. Berbagai keburukan akibat korupsi dapat terjadi, seperti kemiskinan, ketidakadilan, diskriminasi, kekerasan, dan segenap peristiwa lainnya merupakan dampak turunan dari perilaku korupsi. Maka Hassan Hanafi melalui pandangannya terkait dengan alam akhirat, yang dalam bahasanya disebut *Dari Eskatalogi Ke Futurologi*, hendak membuka mata hati dan pikiran umat Islam, agar mereka tidak terlena dengan konsep keselamatan hidup di akhirat, sehingga membuat dirinya lupa masa depan hidupnya di muka bumi. Akibatnya, meski diri mereka banyak melakukan kesalahan, seperti korupsi, tetap merasa dirinya akan selamat, sementara keselamatan hidup ditentukan oleh kebaikan hidup yang dilakukannya ketika masih hidup di dunia. Artinya, gagasan ini jika dikontekskan pada kasus korupsi, menghindarkan umat Islam dari perbuatan buruk tersebut, karena bangunan teologinya atas dasar bahwa mereka yang berbuat baik saat hidup di bumi akan mendapatkan kebaikan di akhirat. Keadilan Tuhan pasti terjadi pada manusia.

Dengan demikian, Hassan Hanafi telah melakukan relovusi besar-besaran dalam bidang teologi, sebagai proyeksi keinginan kemanusiaan untuk membumikan ajaran-ajaran Islam, sehingga mampu menyelesaikan problem keterbelakangan, kemiskinan, penindasan, ketidakadilan, otoritarianisme,

dan segenap problem kemanusiaan yang belakangan ini menggugung jagat kehidupan umat Islam.

Salah satu lahirnya problem kemanusiaan itu akibat dari penyalahgunaan kekuasaan yang dikakukan elit kuasa, seperti kasus korupsi yang selama ini banyak berkembang di negara-negara Islam, secara khusus Indonesia. Akibatnya kemiskinan dan penderitaan rakyat semakin berkembang. Bahkan hal ini pun lahir karena kesalahan rakyat dalam memahami akidah Islam,⁷⁹ yang mestinya menggerakkan kesadaran umat Islam menuju kehidupan yang lebih sejahtera dan berkeadilan. Sehingga keadaban hidup dapat terealisasi sebagai tugas kemanusiaan yang sejak awal dicitakan oleh Tuhan sebagai *khali>fah fi> al-Ard*. Lebih dari itu, keyakinan teologis mestinya menghadirkan penguasa atau pemerintahan yang mampu mengimplementasikan spirit dasar teologi sebagai kesadaran yang menggerakkan umat Islam menuju umat yang berkeadaban.

Melalui kesadaran teologi yang menggerakkan, bangunan teologi antikorupsi melalui spirit nilai yang digagas oleh Hassan Hanafi kita akan menemukan era baru kebangkitan teologi dalam Islam. Teologi yang dalam bahasa Hassan Hanafi disebut sebagai proyeksi hidup harus lahir ke dalam ranah konkret kehidupan umat manusia. Teologi yang tak bisa diwujudkan secara konkret, merupakan bentuk kelemahan iman seseorang. Tulisan kontekstualisasi teologi Hassan Hanafi terhadap problem korupsi di Indonesia hadir sebagai refleksi bersama, menatap masa depan Indonesia yang lebih

⁷⁹ Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi*., vliv.

maju, sejahtera, beradab, dan berkeadilan, sebagaimana cita-cita kebangsaan kita bersama.

Kehadiran Teologi Antikorupsi menjadi mendesak di tengah hingar bingar semakin banyaknya elit pemerintah berlatar belakang aktivis organisasi keagamaan. Bahkan tak tanggung-tanggung Menteri Agama Suryadharma Ali menjadi tersangka kasus korupsi. Semua ini semakin memperjelas betapa ajaran agama Islam belum mampu menggerakkan kesadaran bersama tentang hidup yang ideal. Sementara kehadiran Islam sebagai rahmat bagi semesta, mengharuskan tindakan ideal setiap umat Islam, agar kehadiran Islam benar-benar menyejukkan, memajukan, dan menyejahterakan kehidupan bersama.

Berbagai uraian kontekstualisasi dari pemikiran teologi Hassan Hanafi terhadap problem korupsi di Indonesia, telah jelas bahwa teologi harus hadir sebagai pembebasan bagi manusia dari segenap peristiwa hidup yang di deritanya. Problem korupsi adalah problem akut kemanusiaan yang sedang hangat di negara kita. Maka gagasan rekonstruksi teologi Hassan Hanafi sangat relevan dijadikan sebagai semangat nilai untuk membangun teologi antikorupsi. Urgensi bangun teologi antikorupsi, merupakan wujud dari mimpi bersama tentang Indonesia yang maju dan sejahtera. Lebih dari itu, sebagai komitmen bersama umat Islam untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Islam benar-benar merupakan rahmat bagi semesta alam, yang menggerakkan setiap pemeluknya benar-benar mampu melaksanakan *amar ma'ru'f nahi munkar*. *Semoga!*